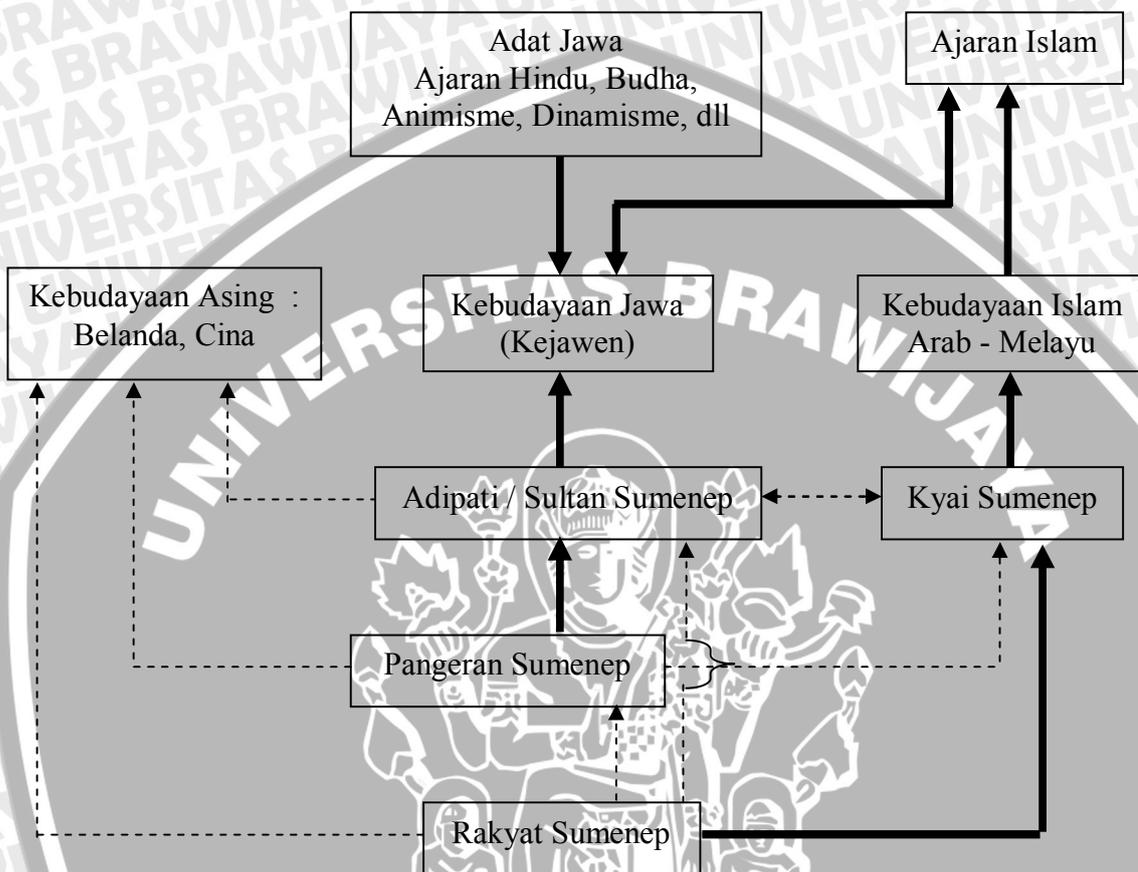


BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sekilas Sejarah pemerintahan Sumenep



Gambar 2.1. Skema Orientasi Kebudayaan di Sumenep
Sumber : Wiryoprawiro, ZM. 1986 Halaman 38.

Pada masa pemerintahan Kerajaan Singasari, setelah Raja Wisnu Wardhana meninggal dunia, Prabu Kertanegara yang menggantikannya menjadi raja. Kemudian Aria Wiraraja dipindahkan ke Madura Timur (Sumenep). Banyak sumber menyebutkan bahwa sebenarnya Aria Wiraraja adalah seorang hambanya, keturunan orang tua di Nangka (sekarang merupakan sebuah daerah di desa Karang Nangka Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep), bernama Banyak Wedi diberi sebutan Aria Wiraraja. Beliau merupakan salah seorang yang sangat berpengaruh dalam hal politik dan spiritual di Singasari. Tafsiran banyak sumber mengatakan bahwa karena Prabu Kertanegara merasa Aria Wiraraja dianggap terlalu banyak menguasai politik pemerintahan Negara yang hendak menyaingi Kertanegara dan mengkhawatirkan mengurangi wibawa Raja,



maka Wiraraja ditugaskan dari jabatan Demung Nayapati lalu ditunjuk sebagai Adipati Sumenep.

Merasa tidak puas dengan kebijakan Kertanegara, Wiraraja mengetahui bahwa pada saat itu Jayakatwang (Raja Gelang-Gelang) menaruh dendam pada Kertanegara akibat nenek moyang Kertanegara (Ken Arok) dahulu pernah mengalahkan Daha (Kerajaan Kediri nenek moyang Jayakatwang). Hal itu dijadikan kesempatan oleh Aria Wiraraja untuk mempengaruhi Jayakatwang agar dapat mengadakan perhitungan dengan Singosari hingga akhirnya Jayakatwang berhasil menguasai Singosari kembali.

Pada masa penugasan Aria Wiraraja sebagai Adipati Sumenep, terjadi persekutuan antara Wiraraja dengan Raden Wijaya (menantu Kertanegara) yang ingin merebut kembali wilayah yang dikuasai Jayakatwang. Berkat siasat Aria Wiraraja dan orang Madura, Raden Wijaya akhirnya berhasil menaklukkan Jayakatwang serta mengusir tentara Khu Bilai Khan (tartar) dari Mongolia. Hal ini menjadikan Raden Wijaya dapat mendirikan wilayah sendiri yang disebut “Majapahit” dan dinobatkan sebagai Raja Majapahit (*Purneng Kartikamasa Panca Masa Sukleng Catur*) tahun 1293.

Atas kecerdasan dan jasa Aria Wiraraja dalam mendirikan kekuasaan Majapahit, Raden Wijaya memberikan kekuasaan daerah yang lebih luas pada Aria Wiraraja yaitu daerah Jawa Timur bagian timur yang berpusat di Lumajang. Wilayah Sumenep akhirnya diberikan kepada adiknya bernama Arya Bangah yang bergelar Aria Wiraraja II, serta Kadipaten Sumenep menjadi wilayah yang berada dalam naungan kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Berkembangnya Islam di Nusantara abad XIII memberikan pengaruh yang cukup kuat pada budaya masyarakat pada saat itu yang hampir rata-rata memeluk ajaran Hindu-Budha, begitu pula di Pulau Jawa. Namun, sejak masa kejayaan Hindu di Majapahit penyebaran Islam tidak dihalang-halangi untuk tumbuh dan berkembang, karena raja-raja beranggapan bahwa semua agama adalah sama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Raja Majapahit amat toleran terhadap perbedaan agama. Ketika Majapahit mulai memasuki masa suram, dan pengikut agama Islam makin banyak, para wali berhasil mendirikan Kerajaan Islam Demak (Raden Patah) dan merasa berkepentingan untuk menaklukkan wilayah Majapahit.

Masuknya Islam di wilayah Sumenep berlangsung baik lewat berbagai aktivitas etnis pendatang dengan penduduk setempat. Hubungan antar umat beragama ditandai dengan tumbuhnya sikap saling menghargai dan saling menghormati sebagai manifestasi dari toleransi beragama yang hadir di tengah masyarakatnya. Budaya Jawa –

Islam yang masuk Sumenep dimulai sejak Panembahan Johorsari (1311-1319). Pengaruh ini melekat kuat pada masyarakat Sumenep hingga sekarang. Bukti sejarah yang masih dapat ditemukan saat ini adalah bangunan *Mesjid Agung dan Keraton Sumenep* yang didirikan oleh *Asirudin (Panembahan Sumolo) R. AryoAtmojonegoro Sultan Notokusumo I (1762-1811)* dengan akulturasi budaya arsitektur Cina, Jawa dan Eropa. Seorang arsitek yang ditunjuk bernama *Lauw Piango* cucu Lau Khun Thing, salah seorang etnis Cina yang disinyalir merupakan salah satu diantara orang Cina yang mula-mula datang dan menetap di Sumenep. Ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat adanya perang yang disebut "Huru-hara Tionghowa" 1740 M.

2.2. Arsitektur Bangunan

Arsitektur berasal dari bahasa Inggris (*architecture = seni bangunan*) yang berarti teknik atau seni dalam merancang sebuah bangunan. Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut. Bagian yang terdapat pada sebuah hasil karya arsitektur mungkin dapat berupa sebuah hasil denah, konstruksi, perbedaan jenis atap dan ornamen. Menurut Vitruvius di dalam bukunya *De Architectura* (yang merupakan sumber tertulis paling tua yang masih ada hingga sekarang), bangunan yang baik haruslah memiliki Keindahan / Estetika (*Venustas*), Kekuatan (*Firmitas*), dan Kegunaan / Fungsi (*Utilitas*); arsitektur dapat dikatakan sebagai keseimbangan dan koordinasi antara ketiga unsur tersebut, dan tidak ada satu unsur yang melebihi unsur lainnya. Dalam definisi modern, arsitektur harus mencakup pertimbangan fungsi, estetika, dan psikologis. Namun, dapat dikatakan pula bahwa unsur fungsi itu sendiri di dalamnya sudah mencakup baik unsur estetika maupun psikologis.

Bangunan adalah produksi manusia yang paling kasat mata. Namun, kebanyakan bangunan masih dirancang oleh masyarakat sendiri atau tukang-tukang batu di negara-negara berkembang, atau melalui standar produksi di negara-negara maju. Arsitek tetaplah tersisih dalam produksi bangunan. Keahlian arsitek hanya dicari dalam pembangunan tipe bangunan yang rumit, atau bangunan yang memiliki makna budaya / politis yang penting. Dan inilah yang diterima oleh masyarakat umum sebagai

arsitektur. Peran arsitek, meski senantiasa berubah, tidak pernah menjadi yang utama dan tidak pernah berdiri sendiri. Selalu akan ada dialog antara masyarakat dengan sang arsitek. Dan hasilnya adalah sebuah dialog yang dapat dijuluki sebagai arsitektur, sebagai sebuah produk dan sebuah disiplin ilmu.

Pentingnya teori untuk menjadi rujukan praktek tidak boleh terlalu ditekankan, meskipun banyak arsitek mengabaikan teori sama sekali. Vitruvius berujar: "Praktek dan teori adalah akar arsitektur. Praktek adalah perenungan yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan sebuah proyek atau pengerjaannya dengan tangan, dalam proses konversi bahan bangunan dengan cara yang terbaik. Teori adalah hasil pemikiran beralasan yang menjelaskan proses konversi bahan bangunan menjadi hasil akhir sebagai jawaban terhadap suatu persoalan. Seorang arsitek yang berpraktek tanpa dasar teori tidak dapat menjelaskan alasan dan dasar mengenai bentuk-bentuk yang dia pilih. Sementara arsitek yang berteori tanpa berpraktek hanya berpegang kepada "bayangan" dan bukannya substansi. Seorang arsitek yang berpegang pada teori dan praktek, ia memiliki senjata ganda. Ia dapat membuktikan kebenaran hasil rancangannya dan juga dapat mewujudkannya dalam pelaksanaan".

Karena bangunan berkaitan dengan kemajuan peradaban manusia, maka dalam perjalanannya, manusia memerlukan ilmu atau teknik yang berkaitan dengan bangunan atau yang menunjang dalam membuat suatu bangunan. Perkembangan Ilmu pengetahuan tidak terlepas dari hal tersebut seperti halnya arsitektur, teknik sipil yang berkaitan dengan bangunan. Bahkan penggunaan trigonometri dalam matematika juga berkaitan dengan bangunan yang diduga digunakan pada masa Mesir kuno dalam membangun Piramida. Bahkan pada masa sekarang, bangunan-bangunan berupa gedung tinggi dianggap merupakan ciri kemajuan peradaban manusia.

Pada awalnya manusia hanya memanfaatkan apa yang ada di alam sebagai sarana dan prasarana ataupun infrastruktur dalam kehidupannya. Seperti halnya memanfaatkan gua sebagai tempat tinggal. Kemudian memanfaatkan apa yang ada di alam sebagai bahan-bahan untuk membuat infrastruktur seperti halnya batu, tanah dan kayu. Kemudian setelah ditemukan bahan-bahan tambang yang dapat digunakan untuk membuat alat atau benda yang menunjang sebuah bangunan seperti halnya barang logam dan mengolah bahan-bahan alam seperti mengolah batuan kapur, pasir dan tanah. Dalam perkembangannya, manusia membuat bahan-bahan bangunan dari hasil industri atau buatan manusia yang bahan-bahannya bakunya diambil dari alam.

Keraton adalah tempat kediaman raja yang berkuasa di daerah tersebut, dan merupakan pusat orientasi kebudayaan bagi masyarakat sekitarnya, baik dari segi adat istiadat (upacara tradisional), tata krama, bahasa, ornamen, dan bentuk bangunannya.

Keraton Sumenep merupakan bangunan tempat tinggal raja Sumenep yang dibangun oleh Panembahan Sumolo I pada tahun 1764, dan bangunan tersebut sekarang berfungsi sebagai pendopo kabupaten. Selanjutnya beliau mendirikan Mesjid Agung Sumenep (Sumenep Selayang Pandang, 1996). Pembangunan kompleks keraton ini tidak mungkin dilaksanakan dalam waktu singkat. Hal ini disebabkan tingkat kemampuan teknologi pada saat itu masih sangat kurang. Dalam mendirikan keraton tersebut pengaruh kebudayaan lain yang masuk, antara lain adalah pengaruh dari agama Islam, Hindu/Budha, serta pengaruh budaya dari Cina, Eropa, Mataram, dan Jawa (Jepara). Pengaruh jawa dari Mataram,

2.2.1. Jenis Atap Bangunan di Madura

1) Rumah tipe Trompesan

Yaitu rumah yang atapnya mirip dengan rumah jawa tipe Srotongan yang diberi cukit atau teritis di kedua sisinya. Tipe rumah tersebut banyak terdapat didaerah Situbondo dan Bondowoso. (Gambar 2.2.)



Gambar 2.2. Rumah Tipe Trompesan
Sumber : Wiryoprawiro, ZM. 1986 Halaman 16.

2) Rumah tipe Bangsal

Yaitu rumah yang atapnya mirip dengan rumah jawa tipe joglo yang sisi kiri dan kanannya dipotong. Didaerah pinggir papas Kalianget terdapat gugus bangunan tipe ini yang puncaknya dihiasi dengan bentuk kapal atau ular naga. (Gambar 2.3)



Gambar 2.3. Rumah Tipe Bangsal
Sumber : Wiryoprawiro, ZM. 1986 Halaman 16.

3) Rumah tipe Pegun atau Potongan

Yaitu rumah yang atapnya mirip dengan rumah jawa tipe limasan pacul-gowang, sekarang masih banyak terdapat di rumah tinggal di Jawa. (Gambar 2.4)



Gambar 2.4. Rumah Tipe Pegun
Sumber : Wiryoprawiro, ZM. 1986 Halaman 17.

4) Rumah tipe Surabayaan

Yaitu bentuk rumah yang atapnya berbentuk limasan atau kampung dan selalu memiliki teras depan yang terbuka. Diduga bentuk rumah ini dipengaruhi oleh bentuk rumah yang ada di daerah Surabaya yang secara geografis berdekatan dengan Madura. (Gambar 2.5.)



Gambar 2.5. Rumah Tipe Surabayaan
Sumber : Wiryoprawiro, ZM. 1986 Halaman 17

2.2.2. Ornamen

a. Definisi Ornamen

Ornamen atau ragam hias berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "ornae" yang artinya hiasan atau perhiasan. Ornamen merupakan hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, lukisan, perhiasan yang dilukis atau dipahat (Poerwadarminta, 761).

Ornamen adalah hasil usaha pengisian bidang yang didorong oleh tuntutan-tuntutan estetis dan spiritual. Ornamen adalah seni yang mengandung unsur emosional di dalamnya dan bukanlah sekedar hasil karya teknis rapi belaka. (Dalidjo & Mulyadi, 1983 : 1-9)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Toekio (1987), ornamen adalah ragam hias suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu pedandan dan kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Dekoratif dan ornamen tidak saja mengahdirkan estetika kultural dan historikal tetapi dapat pula terbentuk melalui permukaan atap, permukaan dinding, ataupun permukaan langit. Ornamen dan dekoratif mempunyai perlambang atau simbolik dan sekaligus pembentukan jati diri (Baidlowi, 2003:39).

Ornamen merupakan penghias suatu benda yang berfungsi untuk mempercantik dan memperindah suatu karya bangunan. Ornamen tidak hanya memberi nilai estetis semata dan menunjukkan suatu langgam bangunan saja, melainkan juga berfungsi sebagai simbol dan lambang yang membentuk karakter dan jati diri suatu karya arsitektur berupa bangunan.

Menurut Suryada (2003:7), ornamen (ragam hias) arsitektur merupakan upaya menjalin hubungan harmonis dan pengungkapan rasa hormatnya kepada alam dan lingkungan dengan mempergunakan bahasa simbol sebagai sarana.

Dalam bahasa Inggris, pengertian ornamen dapat terwakili oleh kata "decorative art" atau "ornament" dalam wikipedia, yang memiliki arti :

Decoration may refer to :

- *The craft of a painter and decorator*
- *An object or act intended to increase beauty of a person, room, ect.;*
- *An object, such as a medal, that is awarded to honor the recipient; ostentatiously: see List of prizes, medals, and award;*
- *Interior decoration, the internal finishing of a building; and*
- *Name decoration is a technique used in most programming languages.*

In architecture, ornament is a decorative detail used to embellish part of a building or interior furnishing. Ornament can be carved from stone, wood or precious metals. Formed with plaster or clay, or impressed on to a surface as applied ornament. A wide variety of decorative styles and motifs have been developed for architecture and the applied for architecture and the arts, including ceramics, furniture, metalwork and textiles.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan, ornamen dapat diartikan sebagai objek berupa detail penghias yang terbuat dari ukiran batu, kayu, logam, kaca, atau tanah liat dengan berbagai motif pada suatu benda baik menempel maupun melekat pada bangunan yang berfungsi untuk menghias atau memperindah sisi bangunan dan berfungsi sebagai pelengkap interior bangunan agar terlihat lebih menarik.

Keunikan ornamen menjadi tolak ukur kebudayaan suatu bangsa pada suatu massa (Jencks dalam Kusmiati, 2004). Ornamen sangat erat kaitannya dengan kebudayaan karena dalam suatu budaya akan dihasilkan suatu kesenian. Kesenian merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dan keindahan itu sendiri adalah suatu konsep abstrak yang dapat dinikmati melalui konteks tertentu. (Abdulkadir, dalam Hedy Jovian, 2006). Budaya inilah yang kemudian dituangkan dan diungkapkan dalam wujud-wujud simbolik pada suatu ornamen.

Arsitektur sebagai hasil kebudayaan dapat dipandang sebagai perpaduan suatu karya seni dan pengetahuan tentang bangunan. Dengan demikian, arsitektur juga membicarakan berbagai aspek tentang kegunaan, keindahan dan konstruksi bangunan. Salah satu hal yang banyak terkait dari sudut aspek keindahan ialah ornamen atau ragam hias yang dikenakan pada suatu bangunan (Amiuz, 2006:3).

Pemakaian ornamen dalam bangunan memegang peranan yang sangat besar. Ornamen membantu kesan ekspresi alami pada bangunan. Ornamen timbul karena diilhami dua faktor, yaitu emosi dan teknik. Faktor emosi adalah hasil cipta yang di dapat dari kepercayaan, agama dan magis. Faktor teknik dalam ornamen berhubungan dengan dari material apa benda itu dibuat dan bagaimana membuatnya (Soekiman, 2000). Dengan adanya ornamen dapat mempengaruhi psikologis seseorang dan menimbulkan kesan-kesan yang berbeda-beda. Ornamen dibuat dengan menggunakan beberapa teknik, peralatan, material yang digunakan dengan penggunaan beberapa warna dan motif yang beranekaragam sesuai dengan pilihan.

Ornamen (ragam hias) banyak diilhami oleh unsur-unsur yang sudah ada di alam dimana peradaban dan budaya manusia berada. Alam sebagai bagian dari ragam hias telah ada pada kebudayaan *Dong Son* dan Hindu yang mendasari kebudayaan bangsa Indonesia. Bila pada zaman dahulu ditampilkan dengan bentuk-bentuk yang sangat sederhana, maka dalam perkembangan tampilannya lebih kompleks dan lebih ornamentis. Perwujudan alam yang digunakan sebagai ragam hias ada yang hanya sebagai hiasan saja, tetapi ada pula yang lebih mempunyai arti daripada hanya sebagai hiasan. (Ratnasari *dkk*, 2002:4)

Ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif. Dan motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin dihiasi. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen.

Menurut Smeets (1982:15) bentuk dari ornamen dibagi atas dua motif dasar, sebagai berikut :

1. Motif naturalis, yang terdiri dari bentuk flora (tumbuhan), bentuk fauna (hewan), dan bentuk manusia. Ciri khas motif naturalis adalah bentuk garis lengkung yang bebas luwes dan berkesan pertumbuhan serta merupakan bentuk dasar lingkungan hidup manusia.
2. Motif geometris merupakan ornamen yang dibuat dengan bentuk dasar bentuk geometris seperti kotak, bulat dan segitiga.

Sedangkan untuk motif grafis sebuah ornamen bisa dalam bentuk titik dan garis sederhana bahkan sampai ke bentuk grafis yang lebih rumit seperti bentuk bintang.

Semula ornamen-ornamen tersebut berupa garis seperti : garis lurus, garis patah, garis miring, garis sejajar, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi bermacam-macam bentuk yang beraneka ragam coraknya.

b. Karakter Ornamen

Karakter (karakteristik) merupakan ciri khas yang spesifik yang dimiliki oleh suatu benda yang membedakan dengan benda yang lainnya. Setiap benda arsitektural memiliki karakteristik yang membedakan dengan yang lainnya. Seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh Schirmbeck (1987 : 147) bahwa karakteristik arsitektural terdiri dari tiga karakteristik sebagai berikut :

1. Karakteristik Kuantitatif yang merupakan konsep desain kontroversial dengan arsitektur baru.

2. Karakteristik kualitatif yang terdiri dari tiga ciri :

- Rasional berupa ukuran, fungsi peletakan dan tujuan .
- Simbolik berupa proporsi, irama, ukuran , warna, material
- Psikologi merupakan pertimbangan psikologis pada saat mendesain

Karakter ornamen akan dijabarkan untuk memudahkan pendiskripsian ornamen yang terdapat pada bangunan rumah tinggal, yaitu sebagai berikut:

1) Klasifikasi ragam hias

Menurut Van Der Hoop (1949:46), variasi dan corak ragam hias memiliki karakteristik yang berbeda sehingga perwujudan motif ragam hias menjadi beranekaragam. Penggolongan ragam hias menurut Van Der Hoop (1949:15), dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ragam hias ilmu ukur atau geometris
- b. Ragam hias naturalis atau non geometris, berupa ragam hias bentuk manusia, hewan, tumbuhan, bunga, benda alam termasuk bentuk stilasinya.

Menurut Toekio (1987:67), mengklasifikasikan ragam hias secara umum menjadi :

a). Kelompok I, yaitu merupakan ragam hias bentuk geometris. Menurut penempatan motifnya, yaitu sebagai berikut :

- Motif pinggiran, biasanya mengelilingi bentuk isian dengan perulangan berbagai macam komposisi bentuk.
- Motif isian, berada di tengah atau semua bidang.

Ragam hias geometris banyak memberikan kebebasan yang cenderung mempengaruhi bentuk dan nilai suatu benda secara visual melalui unsur-unsur pokok yang digunakan.

- b). Kelompok II, merupakan ragam hias yang tergolong dalam bentuk pengayaan dari tumbuh-tumbuhan, termasuk stilasinya.
- c). Kelompok III, merupakan kelompok ragam hias yang tergolong dalam bentuk penggambaran makhluk hidup, yaitu hewan dan manusia, termasuk stilasinya.
- d). Kelompok IV, merupakan kelompok ragam hias dekoratif dan gabungan dari kelompok 1, kelompok 2 dan kelompok 3.

2). Motif dan pola ragam hias

a. Motif ragam hias

Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai motif-motif yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang pingin dihiasi. Motif adalah dasar untuk menghias ornamen. Motif pada ragam hias selalu mengalami perkembangan dari motif dengan bentuk sederhana kemudian berkembang ke arah naturalis (misalnya, tumbuhan berupa saluran), hingga berkembang menjadi bentuk geometris dan abstrak. Macam-macam motif ragam hias tersebut berupa :

- Motif berbentuk alami

Pada dasarnya mengambil dari bentuk lingkungan sekitar atau dari alam. Contohnya motif flora dan fauna.

- Motif berbentuk stilisasi

Motif ini merupakan hasil dari gubahan bentuk alami sehingga hanya berupa sarinya (esensinya) saja dan menjadi bentuk baru yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri-ciri alaminya sama sekali. Stilasi adalah gambar yang dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi gambar yang dikehendaki (Sipahelulut & Petrussumadi, 1991 : 51-60). Menurut Soepratno (1983:11), gambar stilasi dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk gambar lain yang dikehendaki. Bentuk-bentuk ukiran yang dibuat dari hasil stilasi bentuk alami tersebut dimasukkan sebagai hiasan dengan gaya dan irama sendiri. Ragam hias dengan motif stilasi banyak dijumpai pada bangunan seperti sulur-suluran. Motif ini merupakan contoh hasil stilasi dari unsur alam yang berupa relung-relung tanaman seperti pakis atau paku-pakuan.

- Motif bentuk geometris

Bentuk-bentuk geometris yang biasanya digunakan sebagai motif hiasan adalah bentuk-bentuk geometrik yang berdimensi dua antara lain bentuk bulat, segi empat, segilima, belah ketupat, setengah lingkaran, dan sebagainya.

- Motif bebas

Motif bebas adalah motif bentuk hiasan yang tidak termasuk ke dalam ketiga motif di atas. Motif bentuk alami, stilasi, dan geometrik pada umumnya sering

dinilai sebagai motif konvensional, sedangkan motif bebas sering dinilai dengan motif "modern" (Sipahelulut & Petrussumadi, 1991:51-60).

b. Pola ragam hias

Menurut Sipahelulut & Petrussumadi (1991:51-60), konsep tata letak motif pada bidang atau ruangan yang dihias, hasilnya akan tampak mempunyai arah atau mengesakan arah yang jelas sehingga terbentuk menjadi sebuah pola. Motif ragam hias dapat membentuk pola hiasan yang biasa digunakan sebagai berikut:

- Pola lajur tepi

Merupakan pola yang biasanya digunakan dalam menghias bagian tepi benda atau ruangan. Perulangan motif yang membentuk untaian lurus atau berombak sesuai dengan arah bentuk motifnya. Pola lajur tepi dapat diterapkan secara bergantung, memanjat dan berjalan.

- Pola pojok

Pola pojok merupakan pedoman penempatan motif hiasan pada bagian pojok atau sudut benda atau ruangan yang bertujuan untuk menghidupkan pojok atau sudut benda yang dihias.

- Pola memancar

Pola memancar adalah konsep penempatan motif hiasan yang bertolak dari fokus yang mengarah keluar. Pola memancar memberi kesan arah dari titik pusat memancar keluar. Benda yang diberi hiasan yang berpola memancar akan memberi kesan membesar, sedangkan pola memusat akan memberi kesan menyusut atau mengecil.

- Pola memusat

Pola memusat (sentra) ialah pola penempatan motif hiasan yang mengarah ke bagian benda atau ruangan yang dijadikan titik pusat.

- Pola bidang beraturan

Pola bidang beraturan adalah konsep penempatan motif hiasan yang sebelum menempatkan motif-motif hiasannya terlebih dahulu perlu dibuat pola bidang beraturan yang sudah diukur sebelumnya. Hiasan semacam ini akan memberikan kesan rapi, cermat dan normal. Bentuk motif hiasannya diulang-ulang secara teratur dan cermat mengikuti pola beraturan tertentu. Adapun pola-pola bidang beraturan yang biasa digunakan adalah lingkaran, segi tiga, segi empat, segi lima, segi enam, segi delapan, dan bulat lonjong.

- Pola komposisi

Komposisi adalah susunan unsur-unsur dalam suatu karya yang memancarkan kesetupaduan, irama dan keseimbangan (Sipahelut & Petrussumadi, 1991:51-60). Bentuk-bentuk pola komposisi adalah sebagai berikut:

- Pola simetri

Menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susunan. Komposisi berpola simetri meletakkan fokusnya di tengah dan meletakkan unsur-unsurnya di bagian kiri sama dengan yang di bagian kanan, ibarat pinang di belah dua. Penempatan pola diletakkan di bagian kiri dan bagian kanan apabila terdapat dua fokus dalam komposisi simetri.

- Pola asimetri

Komposisi asimetri meletakkan fokusnya tidak di tengah-tengah dan paduan unsur-unsur di bagian kiri berbeda dengan bagian kanan tetapi memancarkan keseimbangan. Komposisi asimetri memberikan kesan keteraturan yang bervariasi, tidak formal, dan lebih dinamis.

- Pola bebas

Komposisi pada pola bebas meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas tetapi tetap memelihara keseimbangan dibandingkan dengan pola asimetri. Kesan keteraturan dan formal sama sekali tidak terasa pada pola bebas, walaupun demikian kecermatan dan ketelitian dalam membentuk irama dan keseimbangan menjadikan komposisi berpola bebas ini tampak serasa lebih hidup.

- Pola ulang terdiri dari:

- Bentuk pola ulang dengan susunan maupun ukuran yang dibuat tahap pembubuhan bentuk lain dan berdiri sendiri (pola ulang tunggal-*pattern*)

- Bentuk pola ulang yang tiap bagian merupakan suatu kelompok dan merupakan himpunan untuk pola ulang, dapat terdiri dari beberapa bentuk atau unsur.

- Bentuk pola ulang yang merupakan cara pengulangan berproduksi dari ragam hias dengan kombinasi-kombinasi ulangan.

3). Bahan dan material ragam hias

Bahan yang digunakan untuk ragam hias dapat memberikan karakter yang berbeda terhadap tampilan ragam hias. Bahan-bahan yang digunakan untuk ragam hias adalah:

a). Keramik

Produk dari tanah liat yang dibakar sehingga menjadi keras. Hiasan keramik merupakan gambaran-gambaran timbul yang digoreskan dengan jari tangan dan diberi berbagai warna.

b). Kayu

Tersusun dari serabut dan pembuluh kayu. Jenis kayu yang digunakan memberikan karakter yang berbeda karena memiliki jenis serat yang berbeda.

c). Marmer

Merupakan batuan malihan (*metaform*) yang berasal dari batu gamping dan dipakai dalam arsitektur atau seni pahat.

d). Semen *Portland*

Pertama kali ditemukan oleh James Parker tahun 1976 dengan memanaskan tanah liat dan batu kapur.

e). Besi

Unsur logam yang berwarna hitam mengkilat, bentuknya padat, dan mudah dibentuk setelah dipanaskan pada suhu 1.530°C .

f). Kaca

Bersifat cair dengan kepekatan tinggi. Kaca dibuat dari silika yaitu campuran batu pasir fluks dan stabilisator. Jenis kaca ada dua macam yaitu kaca sodalime dan kaca baroslikt. Kaca banyak digunakan pada rumah sebagai hiasan pada jendela dan pintu karena mempunyai karakter yang licin, tembus pandang, dan mudah dibentuk.

g). Cat

Cat adalah cairan berwarna yang dioleskan pada permukaan benda setelah kering akan menjadi selaput yang memberikan keindahan dan perlindungan. Cat tersusun dari bahan resin atau zat pengikat, zat pelarut, dan pigmen pemberi warna, serta untuk jenis tertentu terdapat bahan penyusun tambahan.

h). Timah

Merupakan bahan yang penting dalam pembuatan campuran plat besi atau baja dan sering dimanfaatkan untuk membuat *stained glass*.

Kajian tentang motif, pola, warna, dan bahan ragam hias sebagai bagian dari bangunan dapat memberikan pengetahuan tentang karakter ornamen yang digunakan untuk menelusuri kebudayaan pada masa kolonial terutama pada rumah tinggal yang mencerminkan jati dari pemiliknya.

c. Jenis Ornamen

Menurut Soekiman (2000) mulai awal abad XIX sampai dengan tahun 1920-an, seni bangunan dan ragam hias di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya barat terutama Belanda, sehingga tampilan bangunan di Indonesia cenderung mengadopsi dan menampilkan identitas yang diambil dari budaya Belanda.

Ornamen bangunan di Cina dan Eropa berbeda dengan ornamen bangunan di Indonesia. Ornamen di Indonesia tidak begitu dipedulikan, khususnya ornamen di bagian atap rumah, kecuali pada bangunan-bangunan peribadatan (masjid, gereja, pura dan candi). Walaupun ornamen mempunyai arti tersendiri, baik dari sudut keindahan, status sosial, maupun kepercayaan, namun mereka berpendapat bahwa ornamen yang menempel pada bangunan lebih penting dari pada ornamen yang terletak di atas atap. Seseorang memerlukan tenaga ekstra untuk melihat ornamen bangunan yang terletak di bagian atap. Hal ini berbeda dengan ornamen yang melekat pada interior maupun fasade bangunan baik disengaja maupun tidak.

A). Ornamen Eropa

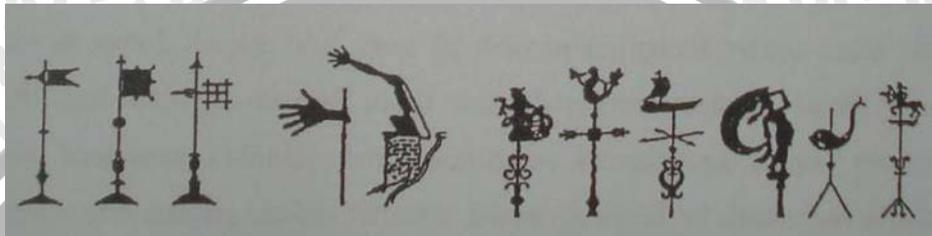
Ornamen Eropa memiliki corak yang beraneka ragam sesuai dengan eranya. Di Eropa beberapa abad lalu dalam arsitektur dengan gaya Renaisans, Barok, Rokoko, Empire dan sebagainya pemakaian ragam hias atau ornamen memegang peran yang sangat besar. Hal ini dapat membantu memberi ekspresi alam pada bangunan. Dengan demikian orang dapat merasakan akan keindahan suatu hiasan yang disertakan. (Soekiman, 2000: 243).

Menurut Soekiman (2000:291) elemen-elemen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakter ragam hias muka bangunan antara lain penunjuk arah tiupan angin (*windwijzer*), hiasan puncak atap (*nok acroterie*) dan cerobong asap semu, hiasan kemuncak tampak-depan (*geveltoppen*), kolom (pilar), *gevel*, *top gevel*, pagar serambi (*stoep*), *tower*, *bovenlicht*.

1. Macam-macam hiasan kemuncak dan atap rumah :

a. Penunjuk arah tiupan angin (*windwijzer*)

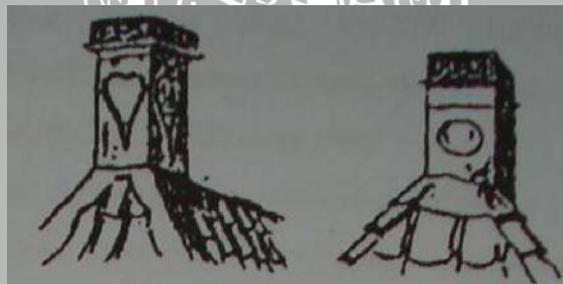
Penunjuk arah tiupan angin disebut juga *windvann*. Penunjuk arah tiupan angin ini biasanya sesuai dengan pekerjaan atau lambang keluarga pemilik bangunan. Umumnya, *windwijzer* ini terbuat dari logam dengan warna merah menyala yang dapat terlihat dari kejauhan, seperti warna merah metalik atau keemasan. (Gambar 2.6.)



Gambar 2.6. Macam-macam penunjuk arah angin
Sumber : (Soekiman,2000)

b. Hiasan puncak atap (*nok acroteric*) dan cerobong asap semu

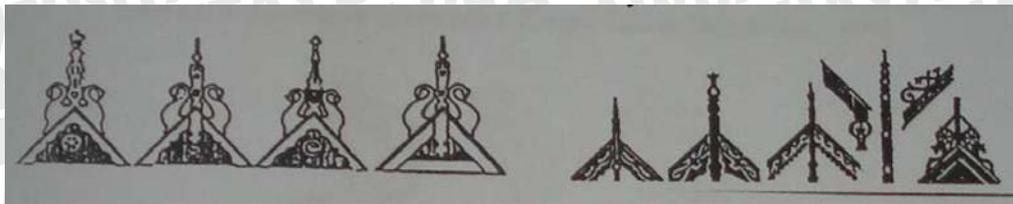
Nok acroteric adalah hiasan yang ada di ujung bubungan bangunan. Cerobong asap yang menjulang tinggi di Belanda diganti dengan cerobong asap semu yang berukuran lebih pendek dan diwujudkan dalam bentuk hiasan baru berukir ragam hias bunga. (Gambar 2.7.)



Gambar 2.7. Hiasan puncak atap berasal dari prototipe hiasan atap rumah petani
Sumber : (Soekirman, 2000)

c. Hiasan Kemuncak Tampak Depan (*geveltoppen*)

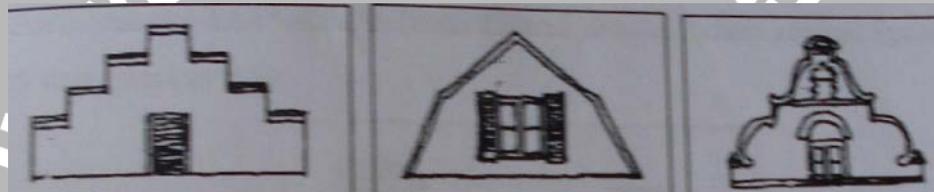
Geveltoppen atau hiasan kemuncak tempak depan terletak di puncak gevel. Ragam hias yang dipahatkan sering kali berupa huruf yang distilisasi sehingga menjadi motif ragam hias (*runenschrift*). Biasanya motif ini digunakan sebagai lambang kemakmuran dan keselamatan. Berbentuk segitiga pada bagian depan rumah, dihias dengan papan kayu yang dipasang vertikal. (Gambar 2.8.)



Gambar 2.8. Hiasan Kemuncak dengan beragam motif
 Sumber : (Soekiman, 2000)

d. *Gevel/gable*

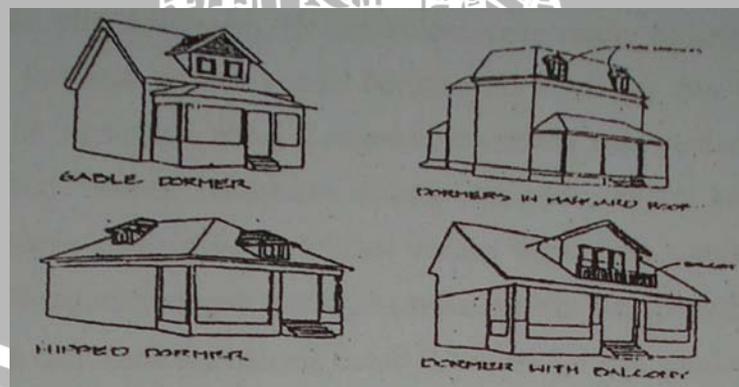
Gevel/gable merupakan bentuk segitiga yang mengikuti bentuk atap (Soemalyo, 2003). Pada rangkaian *gevel* dan atap juga sering ditemukan *luivel* atau teritisan berukir. (Gambar 2.9)



Gambar 2.9 Macam-macam *Gevel*
 Sumber : (Sumalyo, 2003)

e. *Dormer*

Dormer merupakan semacam jendela atap yang menjadi komponen pencahayaan dan sirkulasi penghawaan. (Gambar 2.10)

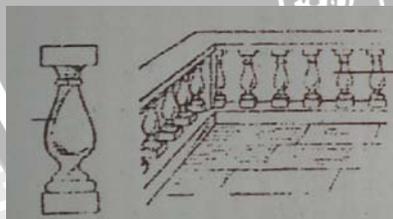


Gambar 2.10 Bermacam-macam bentuk *dormer*
 Sumber : (Handinoto,1996)

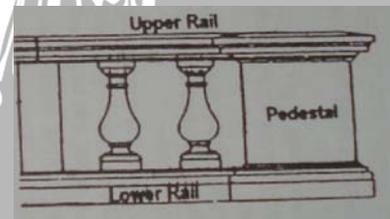
2. Hiasan pada tubuh bangunan

Bagian tubuh bangunan seringkali juga diberi hiasan, contohnya:

- a. Hiasan pada lubang angin pintu dan jendela (*bovenlicht*), contohnya kerawang. Hiasan lainnya berupa penggunaan teralis batangan besi pada *bovenlicht* atau bukaan pada pintu dan jendela.
- b. Kolom atau pilar bangunan. Kolom-kolom yang sering digunakan dalam bangunan kolonial adalah kolom bergaya *doric*, *ionoc*, dan *corinthian*. Gaya *doric* yang digunakan untuk bangunan penguasa dan pemerintah yang menghendaki bentuk sederhana namun memiliki kesan kokoh, kuat, perkasa. Gaya *ionic* dan *corinthian* sering digunakan untuk menghias bangunan-bangunan megah milik penguasa jajahan atau penguasa karena lebih indah dan memiliki banyak detail.
- c. Hiasan pada pintu dan jendela. Pengaruh Eropa dapat juga terlihat pada penggunaan motif *art deco* dalam ornamentasi jendela dan bukaan ventilasi (Tjahjono,1998). Tahun 1730-an, bangunan rumah mewah sepertiga bagian daun pintu dipahat dengan *a'jour relief* yang indah. Lubang kunci atau engsel-engselnya juga diukir dengan sangat bagus, seperti pada rumah tinggal orang Arab (Soekiman,2000).
- d. *Balustrade* merupakan pagar yang membatasi balkon atau dek yang terdiri dari *baluster* vertikal. *Baluster* adalah satu unit kecil yang mendukung sebuah rangka pembatas yang biasanya terbuat dari beton maupun metal. (Gambar 2.11. dan Gambar 2.12.)

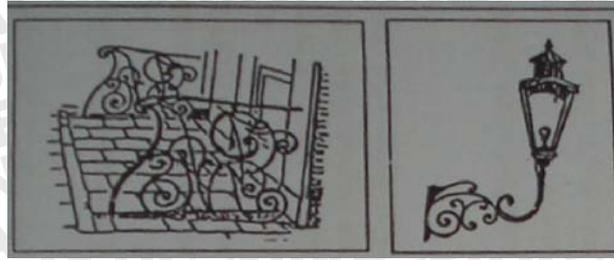


Gambar 2.11 *Balustrade*
Sumber : (Sumalyo, 2003)



Gambar 2.12 *Baluster*
Sumber : (Sumalyo, 2003)

3. Hiasan pada bagian bawah bangunan umumnya hiasan pada kaki bangunan, hiasan pada lantai dan pagar serambi (*stoep*). (Gambar 2.13)



Gambar 2.13 Ragam hias pada pagar serambi dan lampu taman
Sumber : (Soekiman,2000)

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu bangunan rumah tinggal mendapat pengaruh budaya Eropa apabila pada bangunan tersebut terdapat karakteristik sebagai berikut :

- Terdapat penunjuk arah tiupan angin (*windwijzer*);
- Hiasan puncak atap (*nok acroterie*);
- Cerobong asap semu;
- Hiasan kemuncak tampak-depan (*geveltoppen*);
- Kolom (pilar);
- *Gevel*;
- *Dormer*;
- *Top gevel*;
- Pagar serambi (*stoep*);
- *Tower* ;
- *Balustrade*; dan
- *Bovenlicht*

B). Ornamen Cina

Ornamen pada bangsa timur berbeda dengan bangsa barat. Salah satu bangsa timur yang memiliki ciri ornamen khas dan unik serta sangat mencolok adalah Cina.

Ornamen pada bangunan rumah tinggal Cina merupakan salah satu unsur penting dalam penggambaran suatu nilai estetis bangunan. Seperti yang telah uraikan oleh Djamaludin & Zahara (2007:150) bahwa ornamen sebagai unsur khas arsitektur hunian tradisional Cina dan Ornamen tersebut syarat makna umumnya disimplikasi/stilisasi menjadi bentuk yang lebih sederhana.

Umumnya ornamen bergaya Cina memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Untuk memperindah bangunan, sehingga bangunan rumah tinggal akan nampak lebih indah, megah dan bersahaja. Selain itu, penggunaan ornamen juga dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa yang mereka puja.

2. Terdapat simbol ornamen bangunan yang mengandung makna-makna dan arti tertentu. Simbol-simbol tersebut terlihat pada pemakaian objek, bentuk, dan warna yang berorientasi pada nasib baik (kebahagiaan), kemakmuran, dan panjang umur.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selain memiliki nilai estetis. Bentuk, fungsi, dan peletakan ornamen, umumnya berorientasi pada makna dibalik penggambaran simbol-simbol Cina. Dan tidak lepas dari kepercayaan orang Cina akan simbol-simbol tersebut yang mempunyai makna akan nasib (kebahagiaan), kemakmuran, dan panjang umur, dimana ketiganya merupakan kehidupan yang diinginkan atau dianggap paling sempurna menurut orang Cina.

Menurut Priyomarsono (2008 : 85) makna ornamen pada bangunan rumah bergaya Cina sebagai berikut :

1. Ukiran motif binatang dan pohon yang melambangkan umur panjang

- Ukiran Rusa

Melambangkan keabadian, umur panjang dan kekayaan. Umumnya terdapat pada panel ruang publik dan di atas pintu utama. (Gambar 2.14)

- Burung Bangau

Dalam warna putih, bangau melambangkan kemurnian dan kesucian serta melambangkan umur panjang. Umumnya terdapat pada lukisan dinding, panel dan pintu di ruang untuk menerima tamu. (Gambar 2.15)



Gambar 2.14 Ukiran Motif Rusa
Sumber : (Priyomarsono, 2008)



Gambar 2.15 Ukiran Motif Bangau
Sumber : (Priyomarsono, 2008)

- Naga

Ornamen ini melambangkan penolak roh jahat, menjaga keseimbangan Hong Sui, kekuasaan, dipercaya dapat mengeluarkan kekuatan hebat dan melimpahkan kebahagiaan. Selain itu, Naga hijau (*green dragon*) melambangkan air yang berarti

keabadian atau panjang umur. Ornamen ini banyak terdapat pilar, atap, lukisan dinding, kuda-kuda dan panel-panel di atas pintu ruang-ruang sembahyang. (Gambar 2.16)



Gambar 2.16 Macam-macam Ukiran Naga
Sumber : (Priyomarsono, 2008)

- Kura-kura
Ornamen ini melambangkan panjang umur, kekuatan dan daya tahan.
- Harimau Putih
Ornamen ini melambangkan kekuatan dan kesehatan, binatang ini dihargai sebagai binatang keberuntungan yang dapat melindungi manusia dan bencana.
- Kelelawar
Ornamen ini melambangkan keberuntungan. Biasanya ornamen ini terletak di lukisan dinding.
- Ikan Gurami
Melambangkan kesuksesan karena berjuang keras melawan aliran sungai. Umumnya ornamen ini terdapat pada kuda-kuda. (Gambar 2.17)
- Burung Hong (Phoenix)
Burung Hong juga disebut *fire bird/scarlet bird* adalah hewan baik yang melambangkan matahari dan iklim hangat yang membawa kehidupan dan semangat bagi semua makhluk. Burung Hong merupakan simbol dewa api, burung ini juga melambangkan kesuburan dan mulainya kehidupan baru. Ornamen ini umumnya digunakan pada pintu, pilar, atap dan lain-lain. (Gambar 2.18)



Gambar 2.17 Ukiran Motif Ikan
Sumber : (Priyomarsono, 2008)



Gambar 2.18 Ukiran Motif Burung Hong (*Phoenix*)
Sumber : (Priyomarsono, 2008)

- Singa (Ciok Say)
Ornamen ini berfungsi sebagai penolak roh jahat. Lambang keadilan dan kejujuran, (Gambar 2.19)
- Gajah (Gambar 2.20)
Ornamen ini melambangkan kesetiaan, kekuatan, kecerdikan dan kebijaksanaan.



Gambar 2.19 Ukiran Motif Singa
Sumber : (Priyomarsono, 2008)



Gambar 2.20 Ukiran Motif Gajah
Sumber : (Priyomarsono, 2008)

- *Meander (Hui Wen)*
Ornamen ini melambangkan kelahiran kembali (rebirth). Dipakai sebagai ornamen pada beranda dan lantai.
- 2. Buah-buahan yang melambangkan nasib baik
 - Delima
Merupakan lambang banyak keturunan, kemasyhuran, martabat, kehormatan, dan keberhasilan.
 - Persik
Melambangkan pernikahan, umur panjang, dan keabadian. Buah ini digunakan sebagai ornamen pada panel pintu. (Gambar 2.21)

- Jeruk tangan

Buah ini terbentuk seperti tangan yang terbuka yang melambangkan tangan yang siap menerima berkah dari langit. Jeruk tangan adalah lambang rejeki yang berlimpah. (Gambar 2.22)



Gambar 2.21 Ukiran Buah Persik
Sumber : (Priyomarsono, 2008)



Gambar 2.22 Ukiran Buah Jeruk
Sumber : (Priyomarsono, 2008)

3. Bunga-bunga yang membawa kebahagiaan

- Teratai

Adalah lambang musim panas, serta lambang kemurnian, kedamaian, ketentaman, dan peningkatan kesadaran spiritual. Umumnya ornamen ini terletak pada pilar, altar, dan alas duduk para dewa, hiasan kuda-kuda dan panel pintu.

- Camelia

Bunga Camelia melambangkan kesegaran dan kemudian diasosiasikan sebagai seorang gadis. Ornamen ini ditemukan pada *bracket* kuda-kuda.

- Peony

Merupakan ratu bunga, lambang perhatian, kasih sayang, kekayaan dan kehormatan serta merupakan lambang gadis muda yang dihormati karena pesona kecantikannya feminin. Ukiran ini terdapat pada kuda-kuda.

- Chrysant

Bunga ini merupakan lambang musim salju, kebahagiaan dan kesenangan, serta hidup baik dan mudah. Umumnya, bunga ini diasosiasikan dengan bulan ke-9 dari kalender Cina kuno. Ukiran ini terdapat pada kuda-kuda. (Gambar 2.23)

- Jamur Linchi.

Hiasan ini terdapat pada penutup pintu masuk utama (menjadi bagian pada ornamen *Pa Kua* dan menghiasi tambahan di bagian atas kuda-kuda). Jamur ini melambangkan umur panjang. (Gambar 2.24)



Gambar 2.23 Ukiran Bunga *Chrysant*
Sumber : (Priyomarsono, 2008)



Gambar 2.24 Motif Jamur Linchi
Sumber : (Priyomarsono, 2008)

- Pinus

Pinus melambangkan umur panjang dan ketabahan karena tetap hijau pada musim dingin. Tanaman ini juga melambangkan kesetiaan dan kepercayaan. Umumnya ornamen ini terdapat pada panel di ruang publik.

- *Plum blossom (mei hua)*, Seruni, Potan dan

Kelopak bunga yang berjumlah lima melambangkan lima Dewa Keberuntungan. Selain itu, ornamen ini melambangkan kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan, ornamen ini terletak pada dinding dan partisi serta kuda-kuda pada bangunan.

- Bambu

Bambu melambangkan kesederhanaan, perdamaian, umur panjang, ketahanan, dan kekuatan. Ornamen ini terdapat pada panel di ruang publik.

4. Buku, papan catur, kecapi, dan gulungan lukisan

Ornamen benda-benda tersebut di atas melambangkan bahwa pemilik rumah adalah seorang cendekiawan yang kaya raya. Ornamen ini umumnya terdapat pada balok di bawah kuda-kuda (*skylight*) dan teras depan. (Gambar 2.25, Gambar 2.26, Gambar 2.27 dan Gambar 2.28)



Gambar 2.25 Ukiran Motif Buku
Sumber : (Priyomarsono, 2008)



Gambar 2.26 Ukiran Motif Gulungan Lukisan
Sumber : (Priyomarsono, 2008)



Gambar 2.27 Ukiran Motif Papan Catur
Sumber : (Priyomarsono, 2008)



Gambar 2.28 Ukiran Kecapi
Sumber : (Priyomarsono, 2008)

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu bangunan rumah tinggal mendapat pengaruh budaya Cina bila pada bangunan tersebut terdapat ornamen sebagai berikut :

- Terdapat ukiran motif buah-buahan (delima, persik, dan jeruk tangan)
- Terdapat ukiran motif binatang dan pohon (ukiran rusa, burung bangau, naga, kura-kura, harimau putih, ikan gurami, *phoenix*, kelelawar, singa, gajah, dan *meander*)
- Terdapat ukiran motif bunga-bunga (teratai, *peony*, *chryasant*, jamur linchi, *plum blossom*, seruni, potan, camelia, pinus, dan bambu)
- Terdapat ukiran motif buku, papan catur, kecapi, dan gulungan lukisan
- Penggunaan mayoritas warna merah dan kuning keemasan. Warna merah merupakan warna api dan darah yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan.

C). Ornamen Arab

Ornamen Arab sangat erat kaitannya dengan ornamen Islam. Mayoritas penduduk di negara Arab beragama Islam. Secara tidak langsung Ornamen Islam merupakan akar dari ornamen Arab. Menurut pandangan Fanani (2008:109) ornamen dekoratif Islam banyak berkembang dalam arsitektur Islam sejalan dengan doktrin keagamaan yang melarang duplikasi benda berjiwa yang mampu berjalan. Ada empat corak dekoratif yang paling digemari, sebagai berikut :

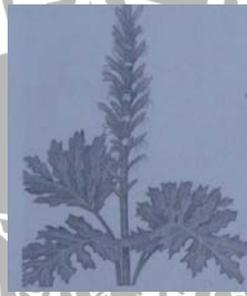
1. Corak floral

Corak floral menjadi eksperimen pertama dekorasi dalam arsitektur Islam. Corak ini diwarisi dari arsitektur *era Byzantium*. Floral dipilih sebagai media ekspresi dekoratif antara lain karena adanya faham keagamaan Islam yang melarang, melukis atau mematungkan benda berjiwa, terutama yang dapat bergerak atau berjalan.

Karakter dekorasi floral berkembang selangkah lebih jauh dengan menyederhanakan sosoknya. Tampilan flora tak lagi alamiah. Motif tumbuhan menjadi motif sulur-suluran dan dedaunan yang distilir. Karakternya menjadi lentur membentuk pola simetrik mengikuti luasan bidang. (gambar 2.29 dan 2.30)



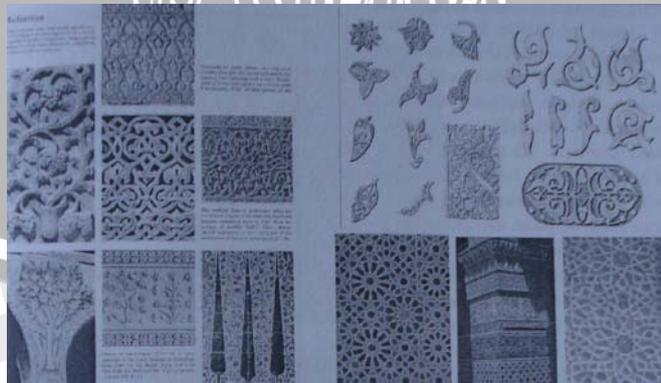
Gambar 2.29 Ornamen Floral
Sumber : (Fanani, 2008)



Gambar 2.30 Motif Sulur-suluran
Sumber : (Fanani, 2008)

2. Corak sulur geometrik

Vegetasi diolah menjadi gari-garis lengkung geometris terjalin menerus membentuk pola berulang tertutup. Satu garis geometris sejenis saling silang menyambung seakan tanpa ujung, menciptakan corak terpola. Contoh tapak bintang bersudut delapan. (Gambar 2.31)



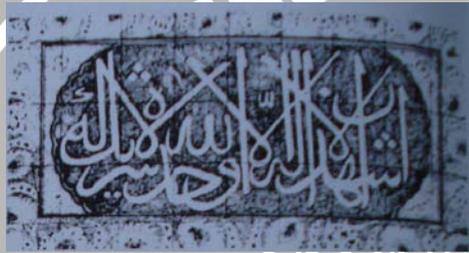
Gambar 2.31 Pertumbuhan Ornamen Dekorasi Islam
Sumber : (Fanani, 2008)

3. Motif Kaligrafi

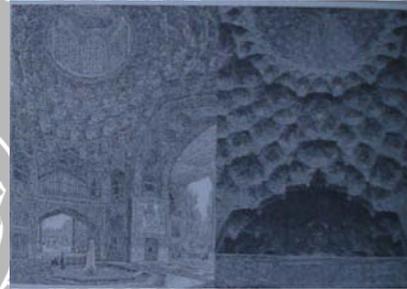
Kaligrafi menjadi bentuk ekspresi khas yang sangat kuat mewarnai detail tampilannya dengan kutipan ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi ataupun *atsar* (kata-kata mutiara). Ekspresi kaligrafi menjadi sangat orisinal karena memadukan karakter yang terbentuk dari elemen khuruf khas Arab berpadu dengan kalimat dari Ayat AlQur'an atau Hadis Nabi dimana asal sumber Islam. (Gambar 2.32)

4. *Muqarnas* atau dekorasi sarang tawon.

Bentuknya yang unik memberi kemungkinan pengembangan bukan hanya sebagai elemen penghias permukaan bidang namun sekaligus berperan secara struktural. (Gambar 2.33)



Gambar 2.32 Motif Kaligrafi atau *Khat*
Sumber : (Fanani, 2008)



Gambar 2.33 Corak Dekorasi *Muqarnas*
Sumber : (Fanani, 2008)

Seni Islam menurut Al-Faruqi meliputi segala produk Historis yang memiliki nilai estetis yang telah dihasilkan oleh orang-orang Muslim, dalam kurun waktu sejarah Islam, berdasarkan pandangan estetika Tauhid dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam. Di dalamnya tercakup berbagai bidang seni, seperti seni sastra, kaligrafi, ornamentasi, seni ruang dan seni suara. Seluruh seni ini berkembang berdasarkan enam ciri yang diambikan dari Al-Qur'an sebagai model ideal, yaitu abstraksi, struktur, modular, kombinasi suksesif, repetisis, dinamisme dan kerumitan (Al-Faruqi, 1999: vii)

Menurut Al-Faruqi (2003 : 411) Ornamentasi Islam meliputi dekorasi objek potable yang terbuat dari bulu domba, kain wol, logam, keramik, kain atau material lain. Ornamentasi Islam juga mencakup apa yang secara umum disebut arsitektual, maupun hiasan dalam seni suara dan gerak.

Dalam seni Islam, ornamentasi atau *zukhruf* (dekorasi) bukanlah sesuatu yang ditambahkan secara superfisial pada karya seni yang sudah selesai untuk sekedar menghias karya ini tanpa ada artinya. Ia juga bukan sarana untuk memuaskan selera orang-orang yang mencari kenikmatan semata. Ornamentasi tidak bisa dipandang sebagai pengisi kosong semata. Justru, desain rumit yang indah dari objek seni yang

dijumpai di setiap wilayah dan pada setiap abad sejarah Islam, memenuhi empat fungsi khusus dan penting yang mendefinisikan keutamaannya (Al-Faruqi, 2003 : 412)

Al-Faruqi (2003:412) juga berpendapat bahwa ornamentasi merupakan inti dari peningkatan spiritualisasi kreasi artistik Islam dan lingkungan Muslim. Dengan memberikan pola tak terbatas dimana-mana, ornamentasi menaikkan nilai objek dari bidang kegunaan semata-mata dan menjadikannya ungkapan Ideologi Islam.

Fungsi Ornamentasi dalam Seni Islam :

1. Ornamentasi karya seni merupakan hasil dan substansi dasar upaya estetis nyata kaum Muslim untuk menciptakan produk seni yang membuat pemandanagnnya dapat merasakan trandensasi Tuhan.
2. Tranfigurasi material
Penggunaan material oleh seniman juga sangat dipengaruhi keinginan untuk mengekspresikan seni yang selaras dengan Ideologi mereka.
3. Transfigurasi Struktur
Ornamenti karya seni Islam berperan mengubahnya secara struktural, dengan menyembunyikan bentuk dasar atau dengan meminimalkan pengaruhnya pada pemandangannya. Seniman Muslim cenderung menyamarkan detail konstruksi dengan lapisan ornamen tnasfigurasi.
4. Keindahan
Berfungsi sebagai tradisi artistik seluruh kebudayaan.

Al-Faruqi (2003 : 419) mengkategorikan gaya ornamentasi yang digunakan di Dunia Muslim sebagai berikut :

- Kaligrafi;
- Pola simetris;
- Gambar yang dimodifikasi dari alam (tumbuhan, hewan dan benda mati);
- Motif Arsitektural; dan
- Motif Nonfiguratif atau Abstrak.

a. Kaligrafi (Gambar 2.34)



Gambar 2.34 Motif Kaligrafi
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

b. Bentuk Geografis

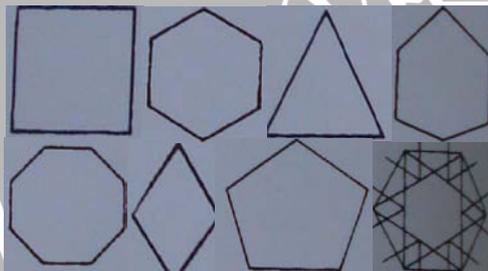
1. Rektilinear

• Poligon (Gambar 2.35)

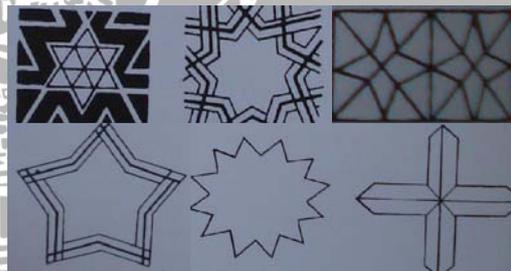
Motif polygon terdiri dari bentuk kotak, segi tiga, segi empat, segi lima, segi enam, segi tujuh dan kombinasi dengan garis vertical maupun horizontal.

• Bintang dan Salib (Gambar 2.36)

Motif bintang, salib terdiri dari kombinasi salib dan bintang, perulangan bintang dan kombinasi bintang dengan garis diagonal.



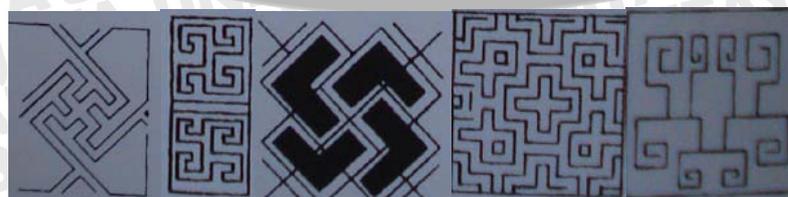
Gambar 2.35 Motif Poligon
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)



Gambar 2.36 Motif Bintang dan Salib
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

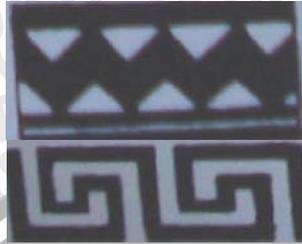
• Swastika dan Bintang (Gambar 2.37)

Motif ini merupakan komposisi berbagai bentuk.



Gambar 2.37 Motif Swastika dan Bintang
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- Pilinan sudut (Gambar 2.38);
Motif ini biasanya terletak pada pinggiran. Motif ini merupakan komposisi dari berbagai bentuk yang pilin.
- Pola Lencana (Gambar 2.39)

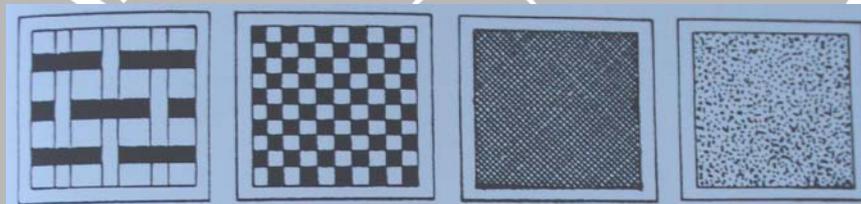


Gambar 2.38 Motif Pilinan Sudut
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)



Gambar 2.39 Motif Lencana
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- Pola kisi-kisi, catur, silang, titik (Gambar 2.40)



Gambar 2.40 Pola kisi-kisi, catur, silang dan titik
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

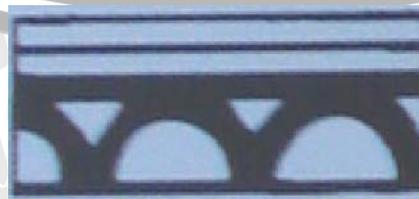
2. Kurva (cuvilinear)

- Lingkaran (tunggal, konsentris, saling berpotongan) (Gambar 2.41)



Gambar 2.41 Motif Lingkaran
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- Berumbai (Gambar 2.42)



Gambar 2.42 Motif Berumbai
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

3. Campuran

- Pola-pola bolak-balik (Gambar 2.43)



Gambar 2.43 Pola bolak-balik
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- Motif figurative berupa tumbuhan
 - Bunga (Gambar 2.44)



Gambar 2.44 Motif Tumbuhan dengan Pola Bunga
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- Daun (Gambar 2.45);



Gambar 2.45 Motif Tumbuhan dengan Pola Daun
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- Pohon (Gambar 2.46);
- Anggur (Gambar 2.47)

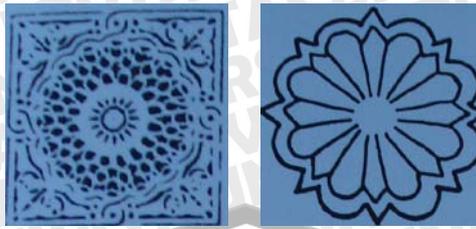


Gambar 2.46 Pola Pohon
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)



Gambar 2.47 Pola Anggur
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- Rosettes (Gambar 2.48)



Gambar 2.48 Motif Tumbuhan dengan Pola Rosettes
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

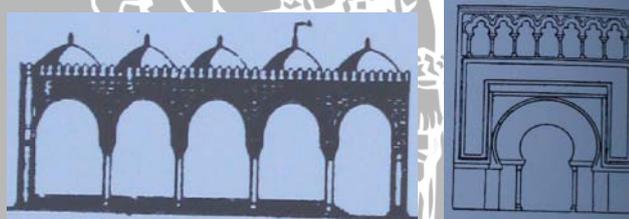
- Buah-buahan (Gambar 2.49)



Gambar 2.49 Motif Tumbuhan dengan Pola Buah-buahan
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

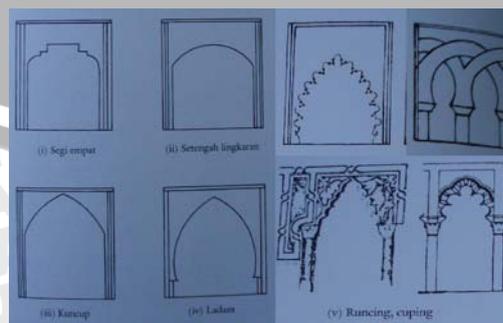
- Motif Arsitektural

- Teras beratap (*Arcade*) (tertutup dan terbuka) (Gambar 2.40)



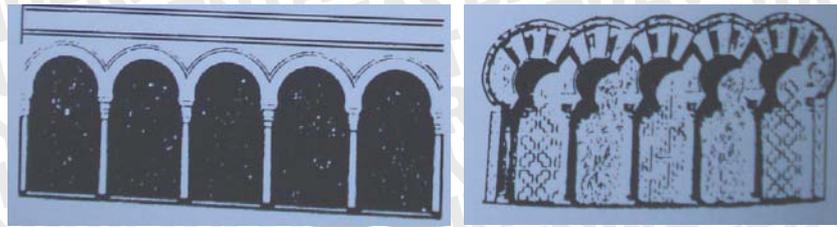
Gambar 2.50 Motif Arsitektural pada Teras Beratap
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- Kubah (terbuka dan tertutup) (Gambar 2.51)



Gambar 2.51 Motif Arsitektural pada Kubah
Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- Kolom dan Pilar (dengan atau tanpa peran structural) (Gambar 2.52)



Gambar 2.52 Motif Arsitektural pada Kolom dan Pilar
 Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- Kubah besar dan kubah kecil (Gambar 2.53)



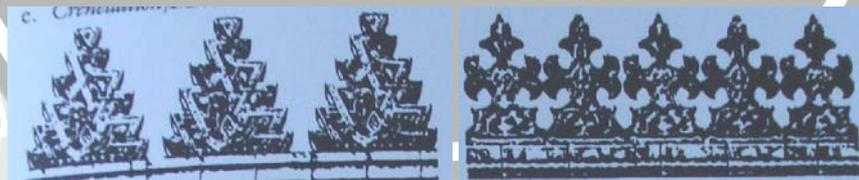
Gambar 253 Motif Arsitektural pada Kubah Besar dan Kubah Kecil
 Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- Ceruk (Gambar 2.54)



Gambar 2.54 Motif Arsitektural pada Ceruk
 Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

- *Crenellation / Merlons* (Gambar 2.55)



Gambar 2.55 Motif Arsitektural pada *Crenellation / Merlons*
 Sumber : (Al-Faruqi, 2003)

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu bangunan rumah tinggal mendapat pengaruh budaya Arab apabila pada bangunan tersebut terdapat ornamen sebagai berikut : (Tabel 2.1)

Tabel 2.1 Jenis dan Karakteristik Ornamen Arab

No	Bentuk Ornamen	Motif ornamen
1.	Alami flora	Bunga, daun, pohon, anggur, buah-buahan,
2.	Stilasi tumbuhan	Sulur-suluran
3.	Bentuk huruf Arab	Kaligrafi
4.	Muqarnas (sarang tawon)	Muqarnas (sarang tawon)
5.	Geografis : Rektalinier Kurva (cuvilinier) Campuran	Poligon, bintang dan salib, swastika dan bintang, pilinan sudut, lancana, kisi-kisi, catur, silang, dan titik. Lingkar(tunggal, konsentris, saling berpotongan), berumbai Bolak-balik
6.	Kubah (terbuka dan tertutup)	Arsitektural
7.	Teras beratap (arcade terbuka dan tertutup)	Arsitektural
8.	Crenellation / merlons	Arsitektural
9.	Ceruk	Arsitektural

Selain ornamen tersebut, umumnya pada rumah tinggal (Istana) yang bergaya Arab menggunakan motif batu-bata ekspose.

D). Ornamen Sumenep Madura

Ornamen Madura yang kini masih bertahan di desa Karduluk Sumenep diperkirakan merupakan perkembangan dari ukiran Jepara di Jawa Tengah. Keduanya memiliki pola sangat mirip yaitu agak kasar namun lebih dinamis. Hal ini berbeda dengan ukiran Majapahit, Mataram atau Bali yang halus dan lebih lembut. Keadaan yang demikian nampaknya sesuai dengan latar belakang sejarahnya, dimana terdapat bupati/adipati Sumenep yang berasal dari Demak, Kudus, dan Semarang. (Gambar 2.56)



Gambar 2.56. Ragam Orientasi Ukiran Sumenep dengan Ukiran Jawa
 Sumber : Wiryoprawiro, ZM. 1986 Halaman 12.

2.3. Arsitektur Asing

Arsitektur asing adalah jenis arsitektur yang berasal dari luar daerah kawasan yang bersangkutan.

Berdasarkan fenomena yang tampak dari keraton maka arsitektur asing yang mempengaruhi adalah arsitektur Cina, arsitektur Eropa dan Arsitektur Jawa dengan penjelasan sebagai berikut:

2.3.1 Arsitektur Cina

1) Halaman dalam

Pola penataan ruang yang dimaksud adalah pola *inner court* atau *courtyard* (halaman dalam). Halaman dalam tersebut ditujukan sebagai fokus dan pusat dari seluruh kegiatan yang ada. Tempat itu juga sangat diperlukan untuk sirkulasi udara dan sarana agar bisa saling berhubungan. Bentuk halaman dalam sederhana saja, yaitu segi empat. Pola tersebut terbentuk karena dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat yang 'feodal' dan pola kehidupan orangtua yang mengontrol anak-anaknya serta seluruh anggota keluarga agar dapat hidup harmonis secara bersama-sama. Feng shui berpengaruh besar dalam penataan ruang. Oleh karena itu bangunan dihadapkan ke halaman dalam. Tujuannya agar masyarakat Cina dekat dengan alam. Pandangan masyarakat Cina itu bermakna, bila manusia dekat dengan alam maka kesehatannya terjamin.

Semua bangunan, baik itu besar atau kecil, berlantai satu atau bertingkat, dibangun di sekeliling halaman dalam dengan aturan tertentu. Bangunan yang paling penting selalu ditempatkan di daerah yang paling utama, yang merupakan bagian terakhir dari tapak. Ukuran bangunan utama lebih besar dan lebih tinggi. Sedangkan bangunan di sekelilingnya lebih kecil dari bangunan utama. Ruang penerima di sekitar pusat halaman dalam adalah wilayah pribadi. Kemudian serambi dirancang sebagai ruang transisi.

Pada bagian belakang rumah terdapat taman yang dilengkapi dengan sebuah kolam. Taman dan kolam disimbolkan sebagai surga kecil yang berfungsi untuk menetralsisir unsur-unsur buruk atau jahat yang terbawa dari depan atau luar. Taman juga dibuat untuk menghadirkan suasana empat musim di dalam rumah. Di dalam taman utama terdapat dua pohon sebagai daya tarik sehingga taman tersebut dapat terlihat indah dari segala sisi. Aliran air harus menuju ke arah

depan karena air merupakan lambang kekayaan yang diberikan oleh dewa-dewa. Tidaklah bijaksana bila dialirkan ke arah sebaliknya.

Langgam dan gaya bangunan arsitektur Cina dapat dilihat dari atap bangunan yang umumnya dilengkungkan dengan cara ditonjolkan agak besar pada bagian ujungnya, yang disebabkan oleh struktur kayu dan juga pada pembentukan atap sopi-sopi. Pada bubungan terdapat unsur dekorasi berupa ukiran atau lukisan binatang atau bunga sebagai komponen bangunan yang memberikan ciri khas suatu gaya atau langgam.

Ada lima macam bentuk atap pada bangunan Cina. Pertama, atap pelana dengan struktur penopang atap gantung. Kedua, atap pelana dengan dinding sopi-sopi. Ketiga, atap perisai (membuat sudut). Keempat, gabungan atap pelana dan perisai atau gable and hip roofs. Kelima, atap pyramid.

2) Karakteristik Bangunan

Karakteristik bangunan berarsitektur Cina terlihat pada sistem struktur dan konstruksinya yakni struktur rangka yang terbuat dari kayu. Ada beberapa macam struktur rangka rumah Cina.

a) Sistem Struktur Rangka Kayu

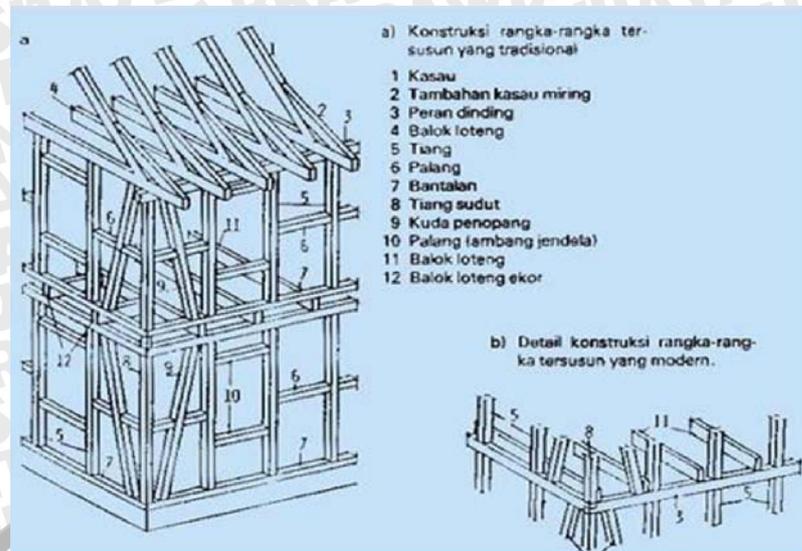
Sistem ini mendominasi struktur rangka sejak 2000 tahun yang lalu.

Konstruksi rangka kayu dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

1. Konstruksi Rangka Tersusun

Merupakan konstruksi rangka kayu dengan sistem pemasangan atau pembangunan bersambung setingkat demi setingkat, lantai perlantai.

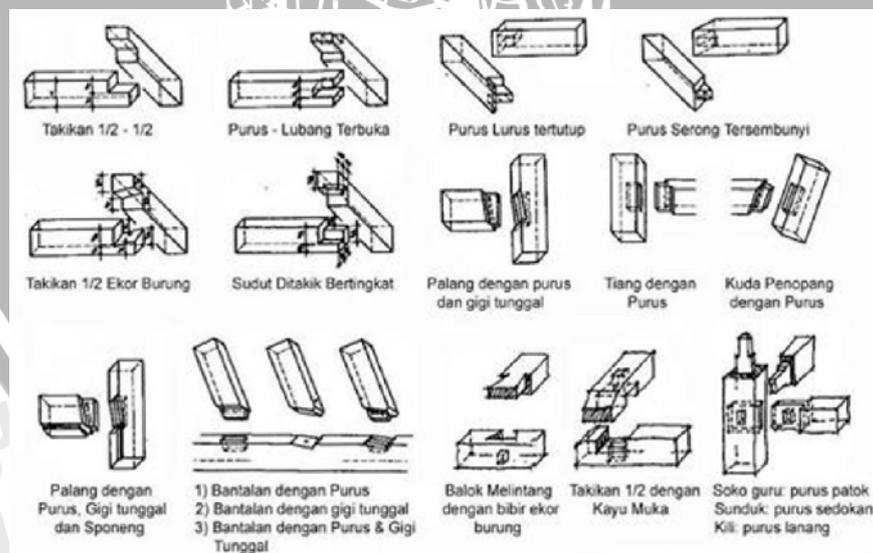
(Gambar 2.57.)



Gambar 2.57. Konstruksi Rangka Tersusun
Sumber : Heinz Frick, Kanisius

Terdiri dari sambungan kayu yang terpasang rebah atau melintang/horizontal/balok, terpasang tegak/vertical/tiang dan terpasang miring yang biasanya berperan sebagai balok penopang atau pengunci.

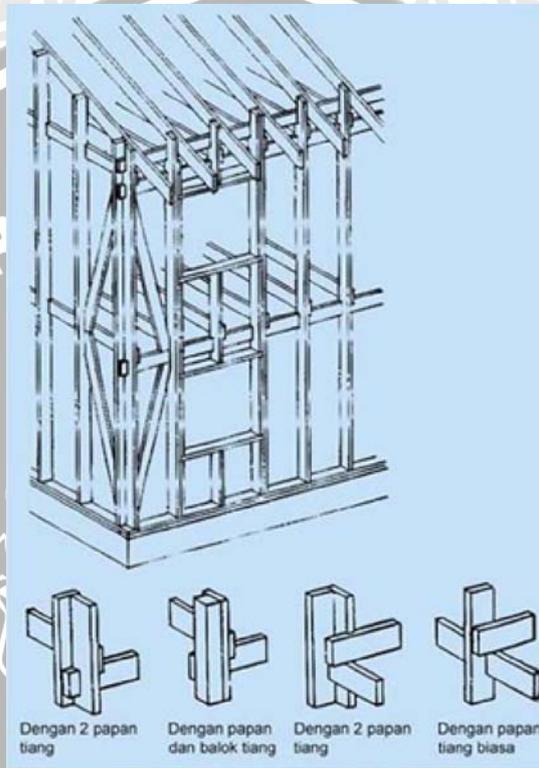
Sambungan pada eksterior bangunan akan terkena pengaruh cuaca panas atau hujan, maka sebaiknya bangunan dirancang agar tidak dimasuki air. Dapat dicapai dengan pemasangan yang tepat, pengecatan dan penggunaan kayu yang cukup kering. (Gambar 2.58.)



Sumber: Heinz Frick, Ilmu Konstruksi Bangunan 1, Kanisius

Gambar 2.58. Sambungan kayu Eksterior
Sumber : Heinz Frick, Kanisius

Merupakan konstruksi rangka kayu dengan sistem pemasangan atau pembangunan dengan tiang menerus sesuai dengan ketinggian bangunan. Pada umumnya dilapisi dengan papan. Penyusutannya lebih kecil karena menggunakan tiang yang menerus. Penyusutan terjadi hanya pada balok atau yang horizontal. Seluruh sambungan dipasang dengan ditakik atau dipaku. Jarak tiap tiang rata-rata 60cm. (Gambar 2.59)



Gambar 2.59. Konstruksi rangka kayu terusan

Sumber : Heinz Frick, Kanisius

b) Sistem Struktur Balok Bertingkat

Sistem tersebut dibentuk oleh kolom-kolom yang berdiri tegak di atas pondasi bangunan, dengan menempatkan balok melintang di atasnya dalam suatu ukuran tertentu. Tonggak-tonggak kecil ditempatkan di atas balok tersebut, dengan menambahkan beberapa balok melintang di atasnya. Kerangka kayu disusun berlapis-lapis sampai mengenai nok atap. Sistem paralel ini dihubungkan oleh balok persegi dan galah bulat (bamboo) yang membujur pada akhir dari persilangan balok, dan melintang pada tulang belakang tonggak. Sistem ini dinamakan gording. Adapun kaso diletakkan dengan ukuran tertentu dan letaknya melintang pada gording. Dua rangka kayu yang bergabung ditunjang oleh empat

buah kolom, disebut trafe. Sistem itu merupakan sistem paling dasar dari struktur dan konstruksi bangunan Cina. Struktur balok bertingkat biasa digunakan dalam bangunan seperti istana, kuil, dan rumah-rumah Cina bagian Utara.

c) Sistem Struktur Ikatan Balok

Kolom-kolom ditempatkan pada jarak-jarak tertentu. Gording ditempatkan langsung di atas kolom tersebut. Rangka ini direncanakan dengan menggunakan beberapa garis dari ikatan balok yang menembus kolom sekaligus menghubungkan kolom yang satu dengan kolom yang lainnya. Struktur kolom ikatan balok banyak digunakan pada bangunan rumah umumnya pada bagian Selatan China dan juga pada bangunan peribadatan atau kuil.

d) Sistem Struktur Dinding Batang Tersusun

Sistem ini menggunakan kayu yang belum diolah dan disusun satu sama lain sehingga berbentuk suatu struktur bangunan. Dalam struktur ini keuntungannya adalah relatif tahan terhadap gempa. Soalnya bagian kayu digabungkan oleh pasak dan pen sehingga semua sambungan bersifat luwes dan tidak kaku.

3) Ragam Hias

Ragam hias umumnya terdapat pada rumah Cina. Ragam hias tersebut merupakan elemen dari detail estetika. Kebanyakan ragam hias berbentuk ukir-ukiran kayu, gambar hiasan, porselen yang berwarna dan bergambar, yang terdapat pada bagian-bagian bangunan. Sering ditemui juga kaligrafi pada dinding di atas pintu.

Gambar-gambar dari ragam hias umumnya digambarkan dalam bentuk tumbuh-tumbuhan (pohon, bunga, buah), binatang dewa sebagai simbol (naga, barong/chilin, burung phoenix, singa), binatang (ikan, bangau, rusa, gajah). Ukir-ukiran kayu umumnya dapat dijumpai pada konstruksi struktur penopang atap, balustrade tangga, pagar balkon, bagian dari kusen pintu jendela, konsol-

konsol tembok atau kayu, juga pada ujung sopi-sopi bangunan. Dekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada dinding tembok, plafon dan kolom.

2.3.2 Arsitektur Eropa

Pada awalnya Arsitektur Modern muncul sekitar tahun 1750-an di Eropa, dengan beberapa ciri khas yaitu munculnya arsitektur bergaya *Romantic Classicism* atau yang lebih dikenal dengan aliran Neoklasik, adanya tata kota ideal dan rekayasa teknologi. Sebenarnya Arsitektur Modern baru muncul di Eropa sekitar tahun 1860-an setelah dibangunnya *Crystal Palace*, sebagai suatu reaksi akibat ketidakpuasan akan gaya arsitektur klasik dan kombinasinya pada abad 18.

Akibat adanya berbagai gagasan baru, salah satunya adalah adanya peran teknologi dalam perancangan bangunan yaitu penggunaan bahan-bahan baru seperti beton, besi, baja, kaca, dan sebagainya, mulailah muncul berbagai macam struktur yang sekaligus mempengaruhi bentuk-bentuk bangunan yang sebelumnya tidak ada. Gagasan baru tersebut terangkum dalam prinsip-prinsip Arsitektur Modern.

Gerakan modern ini sebenarnya lebih mengutamakan pada konstruksi dan *beauty* atau keindahan. Di sini semua gerakan di alam dianggap mempunyai konstruksi sehingga menjadi indah. Dinamis tetapi tetap sebuah konstruksi yang kaku tidak lagi statis, selalu dalam keadaan *equilibrium* namun tidak kaku. Pada saat itu gerakan ini harus internasional atau men-dunia dan dipraktekkan oleh semua arsitek pada saat itu. Semua benda mempunyai bentuk yang pas seperti bentuk bendungan dan bangunan penyimpanan gandum yang bentuknya serupa di seluruh dunia. Bahan-bahan pabrik seperti kaca sangat digemari dimana pada saat itu kaca dapat membentuk sebuah volume ruang. Bagian dalam dapat terlihat dengan menggunakan kaca bagian luarnya menampilkan sebuah kejujuran.

Arsitektur modern yang mulai muncul pada sekitar tahun 1750 di Eropa mempunyai beberapa tanda, antara lain :

- Ø Kehadiran arsitektur modern seiring dengan sedang munculnya *Romantic Classicism*, istilah populernya adalah Neoklasik. Gaya ini dianggap serius apabila melibatkan emosi yang mengakibatkan prinsip-prinsip arsitektur

klasik tidak diterapkan sepenuhnya melainkan cenderung lebih condong memilih (gabungan) gaya yang disukai saja, seperti gaya arsitektur *Gothic* dan *Ionic*.

- Ø Adanya tata kota ideal, karena sejak 1750 timbul suatu masalah yaitu banyaknya tempat kumuh. Hal ini membangkitkan gagasan kota ideal yang menyangkut polis, yang merupakan komponen masyarakat yang diatur sehingga hidup selaras dan seimbang. Bagaimana cara mengatur sebuah lahan menjadi bangunan merupakan bahan pertimbangan pembangunan kota itu sendiri, dengan kata kunci “mandiri” atau *self-sufficient*.
- Ø Adanya peran rekayasa dan teknologi. Insinyur sipil mulai banyak, yang kemudian mulai muncul bahan-bahan serta bahan-bahan campuran baru seperti cairan aspal, beton, baja dan sebagainya. Hal ini mempengaruhi pembangunan, terutama pada struktur bangunan sehingga mulai muncul bentuk-bentuk baru baik itu struktur atau penampakkannya.

Prinsip-prinsip arsitektur modern antara lain :

- Ø Sistem firmitas atau sistem kekokohan, dimana tiang dan lantai merupakan satu kesatuan atau saling mengikat, ada pondasi dan penghubung lantai dasar sebagai pengikat konstruksi. Jadi pada arsitektur modern ini lebih menonjolkan pada bentuk-bentuk yang dianggap kokoh.
- Ø Adanya penggunaan bahan hasil pabrikasi untuk penutup atau kulit bangunan. Karena adanya revolusi industri yang banyak menyebabkan penggunaan bahan-bahan pabrik menjadi tren saat itu. Bahan-bahan yang banyak digunakan pada saat itu yaitu bahan-bahan baru seperti besi, baja, beton dan kaca. Para arsitek pada saat itu sednag gemar-gemarnya menggunakan bahan-bahan ini.
- Ø Terdapat sistem grid pada denah, tidak mempunyai pusat tertentu dan bentuknya biasanya asimetri. Disini denah sudah lebih kaya akan bentuk dan tidak berbentuk simetris seperti pada denah-denah bangunan beraliran klasik sebelumnya. Dan tidak mempunyai pusat-pusat tertentu.

- Ø Selalu ada bukaan-bukaan (lubang-lubang) karena pada saat itu arsitek sudah mulai memikirkan bagaimana menciptakan bangunan yang sehat yang diantaranya dengan menggunakan banyak bukaan-bukaan (lubang-lubang) sebagai sirkulasi udara agar udara lebih nyaman di dalamnya.
- Ø Alam dipinjam (dipasang) agar terlihat sebagai ornamen tapi tidak menjadi bagian dari bangunan. Di bangunan-bangunan modern penggunaan tanaman-tanaman hias merupakan pengganti dari ornamen-ornamen estetis yang terdapat pada bangunan aliran sebelumnya.
- Ø Adanya kontak dengan alam baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Alam disini mulai diperhatikan kembali sebagai unsur yang penting baik itu sebagai penunjang kenyamanan maupun kesehatan lingkungan bangunan.
- Ø Ada keinginan akan sebuah lingkungan yang sehat, jarak antar bangunan berjauhan. Arsitek beraliran modern mulai kembali memperhatikan kesehatan bangunan salah satunya juga dengan cara memperjauh jarak antar bangunan disamping juga sebagai penambah unsur keindahan dari bangunan itu sendiri lepas dari bangunan-bangunan lain disekitarnya.
- Ø Arsitektur modern bertulang punggung pada teknologi (dasar semua permasalahan).

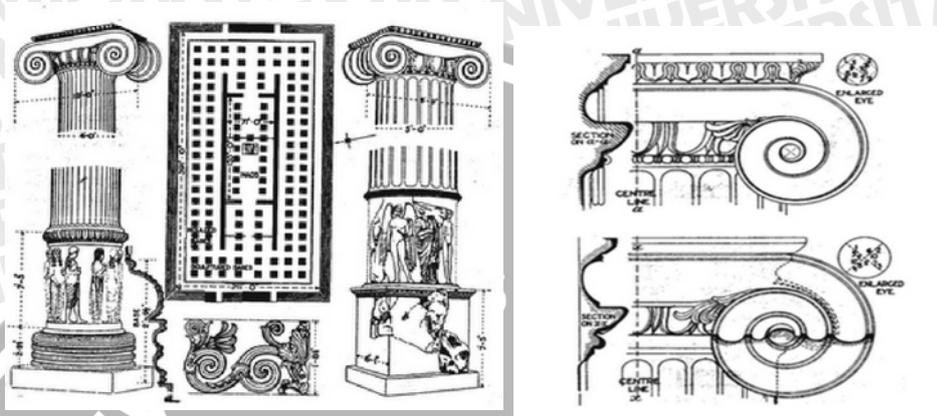
Kesimpulannya adalah bahwa sebenarnya arsitektur modern tidak sepenuhnya mati karena arsitektur modern dianggap sebagai asal-muasal gaya arsitektur sekarang. Sehingga banyak karya arsitektur sekarang yang masih mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur modern, meskipun dalam desainnya terjadi penggabungan gaya lain, seperti gaya klasik-*Renaissance*, Neoklasik, dan sebagainya. Dengan kata lain jiwa arsitektur modern masih dapat dilihat dan dirasakan pengaruhnya pada desain suatu bangunan.

ORDER IONIK

Ciri-ciri :

- Kolom langsing (diameter : tinggi = 1 : ±9)

- Hiasan lebih rumit dibanding Order Ionik dengan inspirasi dari alam
- Beberapa menggunakan ornamen berbentuk manusia pada kolom. (Gambar 2.60.)



Gambar 2.60. Order Ionik

Sumber : http://astudio.id.or.id/artkhus64ars_kolonial.htm

2.3.3 Arsitektur Jawa

Pada Arsitektur Jawa dipilih Arsitektur Bangunan Keraton Surakarta Hadiningrat karena masa pembangunannya berdekatan dengan Keraton Sumenep dan memiliki runtutan sejarah yang terangkai sehingga digunakan sebagai pembanding. (Gambar 2.61.)



Gambar 2.61. Kompleks Keraton Surakarta Hadiningrat

Sumber : <http://www.kabaresolo.com/KabareSoloKasunanan09.htm#>

Keraton Surakarta atau dalam bahasa Jawa disebut Karaton Surakarta Hadiningrat, merupakan bekas Istana Kerajaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat (1755-1946). Keraton ini didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono II (Sunan PB II) pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana/Keraton Kartasura yang porak-poranda akibat Geger Pecinan 1743. Istana terakhir Kerajaan Mataram didirikan di desa Sala (Solo), sebuah pelabuhan kecil di tepi barat Bengawan (sungai) Beton/Sala. Setelah resmi istana Kerajaan Mataram selesai dibangun, nama desa itu diubah menjadi Surakarta Hadiningrat. Istana ini pula menjadi saksi bisu penyerahan kedaulatan Kerajaan Mataram oleh Sunan PB II kepada VOC di tahun 1749. Setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755, keraton ini kemudian dijadikan istana resmi bagi Kasunanan Surakarta sampai dengan tahun 1946, ketika Pemerintah Indonesia secara resmi menghapus Kasunanan Surakarta dan menjadikannya sebuah karesidenan langsung di bawah Presiden Indonesia.

Keraton (Istana) Surakarta merupakan salah satu bangunan yang eksotis di zamannya. Salah satu arsitek istana ini adalah Pangeran Mangkubumi (kelak bergelar Sultan Hamengkubuwono I) yang juga menjadi arsitek utama Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pola dasar tata ruang kedua keraton tersebut (Yogyakarta dan Surakarta) banyak memiliki persamaan umum. Keraton Surakarta sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang ini tidaklah dibangun serentak pada 1744-45, namun dibangun secara bertahap dengan mempertahankan pola dasar tata ruang yang tetap sama dengan awalnya. Pembangunan dan restorasi secara besar-besaran terakhir dilakukan oleh Susuhunan Pakubuwono X (Sunan PB X) yang bertahta 1893-1939. Sebagian besar keraton ini bernuansa warna putih dan biru dengan arsitektur gaya campuran Jawa-Eropa.

Secara umum pembagian keraton meliputi: Kompleks *Alun-alun Lor*/Utara, Kompleks *Sasana Sumewa*, Kompleks *Sitihinggil Lor*/Utara, Kompleks *Kamandungan Lor*/Utara, Kompleks *Sri Manganti*, Kompleks *Kedhaton*, Kompleks *Kamagangan*, Kompleks *Srimanganti Kidul*/Selatan (?) dan *Kemandungan Kidul*/Selatan, serta Kompleks *Sitihinggil Kidul* dan *Alun-alun Kidul*. Kompleks keraton ini juga dikelilingi dengan baluwarti, sebuah dinding pertahanan dengan tinggi sekitar tiga sampai lima meter dan tebal sekitar satu

meter tanpa anjungan. Dinding ini melingkungi sebuah daerah dengan bentuk persegi panjang. Daerah itu berukuran lebar sekitar lima ratus meter dan panjang sekitar tujuh ratus meter. Kompleks keraton yang berada di dalam dinding adalah dari *Kemandungan Lor*/Utara sampai *Kemandungan Kidul*/Selatan. Kedua kompleks *Sitihinggil* dan *Alun-alun* tidak dilingkungi tembok pertahanan ini.

1) Kompleks Alun-alun Lor/Utara

Kompleks ini meliputi *Gladhag*, *Pangurakan*, *Alun-alun utara*, dan *Masjid Agung Surakarta*. Gladhag yang sekarang dikenal dengan perempatan Gladhag di Jalan Slamet Riyadi Surakarta, pada zaman dulu digunakan sebagai tempat mengikat binatang buruan yang ditangkap dari hutan. Alun-alun merupakan tempat diselenggarakannya upacara-upacara kerajaan yang melibatkan rakyat. Selain itu alun-alun menjadi tempat bertemunya raja dan rakyatnya. Di pinggir alun-alun ditanami sejumlah pohon beringin. Di tengah-tengah alun-alun terdapat dua batang pohon beringin (*Ficus benjamina*; Famili *Moraceae*) yang diberi pagar. Kedua batang pohon ini disebut Waringin Sengkeran (harifah: beringin yang dikurung) yang diberi nama Dewodaru dan Joyodaru. Di sebelah barat alun-alun utara berdiri *Mesjid Agung* (Masjid Raya) Surakarta. Masjid raya ini merupakan masjid resmi kerajaan dan didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono III (Sunan PB III) pada tahun 1750 (Kasunanan Surakarta merupakan kerajaan Islam). Bangunan utamanya terdiri dari atas serambi dan masjid induk.

2) Kompleks Sasana Sumewa dan kompleks Sitihinggil Lor/Utara

Sasana Sumewa merupakan bangunan utama terdepan di Keraton Surakarta. Tempat ini pada zamannya digunakan sebagai tempat untuk menghadap para punggawa (pejabat menengah ke atas) dalam upacara resmi kerajaan. Di kompleks ini terdapat sejumlah meriam diantaranya di beri nama *Kyai Pancawura* atau *Kyai Sapu Jagad*. Meriam ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Agung. Di sebelah selatan Sasana Sumewa terdapat kompleks Sitihinggil.

Sitihinggil merupakan suatu kompleks yang dibangun di atas tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Kompleks ini memiliki dua gerbang, satu disebelah utara yang disebut dengan *Kori Wijil* dan satu disebelah selatan yang disebut dengan *Kori Renteng*. Pada tangga Sitihinggil sebelah utara terdapat sebuah batu yang digunakan sebagai tempat pemenggalan kepala Trunajaya yang disebut dengan *Selo Pamecat*.

Bangunan utama di kompleks Sitihinggil adalah *Sasana Sewayana* yang digunakan para pembesar dalam menghadiri upacara kerajaan. Selain itu terdapat *Bangsal Manguntur Tangkil*, tempat tahta Susuhunan, dan *Bangsal Witono*, tempat persemayaman Pusaka Kebesaran Kerajaan selama berlangsungnya upacara. Bangsal yang terakhir ini memiliki suatu bangunan kecil di tengah-tengahnya yang disebut dengan *Krobongan Bale Manguneng*, tempat persemayaman pusaka keraton *Kangjeng Nyai Setomi*, sebuah meriam yang konon dirampas oleh tentara Mataram dari VOC saat menyerbu Batavia. Sisi luar timur-selatan-barat kompleks Sitihinggil merupakan jalan umum yang dapat dilalui oleh masyarakat yang disebut dengan Supit Urang (harfiah=capit udang).

3) Kompleks Kemandungan Lor/ Utara

Kori Kamandungan dilihat dari arah halaman Kemandungan Lor dengan Bale Roto didepannya dan Panggung Sangga Buwana yang menjulang tinggi sebagai latar belakang.

Kori Brajanala (brojonolo) atau *Kori Gapit* merupakan pintu gerbang masuk utama dari arah utara ke dalam halaman Kemandungan utara. Gerbang ini sekaligus menjadi gerbang cepuri (kompleks dalam istana yang dilingkungi oleh dinding istana yang disebut baluwarti) yang menghubungkan jalan sapit urang dengan halaman dalam istana. Gerbang ini dibangun oleh Susuhunan Paku Buwono III dengan gaya *Semar Tinandu*. Di sisi kanan dan kiri (barat dan timur) dari Kori Brajanala sebelah dalam terdapat *Bangsal Wisomarto* tempat jaga pengawal istana. Selain itu di timur gerbang ini terdapat menara lonceng. Di tengah-tengah kompleks ini hanya terdapat halaman kosong. Bangunan yang terdapat dalam kompleks ini hanya di bagian tepi halaman.

Dari halaman ini pula dapat dilihat sebuah menara megah yang disebut dengan *Panggung Sangga Buwana* (Panggung Songgo Buwono) yang terletak di kompleks berikutnya, Kompleks Sri Manganti.

4) Kompleks Sri Manganti

Untuk memasuki kompleks ini dari sisi utara harus melalui sebuah pintu gerbang yang disebut dengan *Kori Kamandungan*. Di depan sisi kanan dan kiri gerbang yang bernuansa warna biru dan putih ini terdapat dua arca. Di sisi kanan dan kiri pintu besar ini terdapat cermin besar dan di atasnya terdapat suatu hiasan yang terdiri dari senjata dan bendera yang ditengahnya terdapat lambang kerajaan. Hiasan ini disebut dengan *Bendero Gulo Klopo*. Di halaman Sri Manganti terdapat dua bangunan utama yaitu *Bangsal Smarakatha* disebelah barat dan *Bangsal Marcukundha* di sebelah timur.

Pada zamannya *Bangsal Smarakatha* digunakan untuk menghadap para pegawai menengah ke atas dengan pangkat *Bupati Lebet* ke atas. Tempat ini pula mejadi tempat penerimaan kenaikan pangkat para pejabat senior. Sekarang tempat ini digunakan untuk latihan menari dan mendalang. *Bangsal Marcukundha* pada zamannya digunakan untuk menghadap para *opsir prajurit*, untuk kenaikan pangkat pegawai dan pejabat junior, serta tempat untuk menjatuhkan vonis hukuman bagi kerabat raja. Sekarang tempat ini untuk menyimpan *Krobongan Madirenggo*, sebuah tempat untuk upacara sunat/kitan para putra Susuhunan.

Di sisi barat daya *Bangsal Marcukundha* terdapat sebuah menara bersegi delapan yang disebut dengan *Panggung Sangga Buwana*. Menara yang memiliki tinggi sekitar tiga puluhan meter ini sebenarnya terletak di dua halaman sekaligus, halaman Sri Manganti dan halaman Kedhaton. Namun demikian pintu utamanya terletak di halaman Kedhaton.

5) Kompleks Kedhaton

Kori Sri Manganti menjadi pintu untuk memasuki kompleks Kedhaton dari utara. Pintu gerbang yang dibangun oleh Susuhunan Pakubuwono IV pada 1792 ini disebut juga dengan *Kori Ageng*. Bangunan ini memiliki kaitan erat

dengan Pangung Sangga Buwana secara *filosofis*. Pintu yang memiliki gaya *Semar Tinandu* ini digunakan untuk menunggu tamu-tamu resmi kerajaan. Bagian kanan dan kiri pintu ini memiliki cermin dan sebuah ragam hias di atas pintu. Halaman Kedhaton dialasi dengan pasir hitam dari pantai selatan dan ditumbuhi oleh berbagai pohon langka antara lain 76 batang pohon Sawo Kecil (*Manilkara kauki*; Famili *Sapotaceae*). Selain itu halaman ini juga dihiasi dengan patung-patung bergaya eropa. Kompleks ini memiliki bangunan utama diantaranya adalah Sasana Sewaka, nDalem Ageng Prabasuyasa, Sasana Handrawina, dan Panggung Sangga Buwana.

Sasana Sewaka aslinya merupakan bangunan peninggalan pendapa istana Kartasura. Tempat ini pernah mengalami sebuah kebakaran di tahun 1985. Di bangunan ini pula Susuhunan bertahta dalam upacara-upacara kebesaran kerajaan seperti garebeg dan ulang tahun raja. Di sebelah barat Sasana ini terdapat *Sasana Parasdya*, sebuah peringgitan. Di sebelah barat Sasana Parasdya terdapat *nDalem Ageng Prabasuyasa*. Tempat ini merupakan bangunan inti dan terpenting dari seluruh Keraton Surakarta Hadiningrat. Di tempat inilah disemayamkan pusaka-pusaka dan juga tahta raja yang menjadi simbol kerajaan. Di lokasi ini pula seorang raja bersumpah ketika mulai bertahta sebelum upacara pemahkotaan dihadapan khalayak di Sitihiinggil utara.

Bangunan berikutnya adalah *Sasana Handrawina*. Tempat ini digunakan sebagai tempat perjamuan makan resmi kerajaan. Kini bangunan ini biasa digunakan sebagai tempat seminar maupun gala dinner tamu asing yang datang ke kota Solo. Bangunan utama lainnya adalah *Panggung Sangga Buwana*. Menara ini digunakan sebagai tempat meditasi Susuhunan sekaligus untuk mengawasi benteng VOC/Hindia Belanda yang berada tidak jauh dari istana. Bangunan yang memiliki lima lantai ini juga digunakan untuk melihat posisi bulan untuk menentukan awal suatu bulan. Di puncak atap teratas terdapat ornamen yang melambangkan tahun dibangunnya menara tertua di kota Surakarta.

Sebelah barat kompleks Kedhaton merupakan tempat tertutup bagi masyarakat umum dan terlarang untuk dipublikasikan sehingga tidak banyak

yang mengetahui kepastian sesungguhnya. Kawasan ini merupakan tempat tinggal resmi raja dan keluarga kerajaan yang masih digunakan hingga sekarang.

6) Kompleks-kompleks Magangan, Sri Manganti dan Kemandungan serta Sitinggil Kidul (selatan)

Kompleks *Magangan* dahulunya digunakan oleh para calon pegawai kerajaan. Di tempat ini terdapat sebuah pendapa di tengah-tengah halaman. Dua kompleks berikutnya, *Sri Manganti Kidul/Selatan* dan *Kemandungan Kidul/Selatan* hanyalah berupa halaman yang digunakan saat upacara pemakaman raja maupun permaisuri. Kompleks terakhir, *Sitinggil kidul* termasuk *alun-alun kidul*, memiliki sebuah bangunan kecil. Kini kompleks ini digunakan untuk memelihara pusaka keraton yang berupa kerbau albino yang disebut dengan *Kyai Slamet*. (Gambar 2.62)





Gambar 2.62. Kompleks Keraton Surakarta Hadiningrat
 Sumber : <http://www.kabaresolo.com/KabareSoloKasunan09.htm#>

Keterangan

- Tugu Pamandangan
- Gapuro Gladhag
- Masjid Agung (1)
- Menara Masjid Agung (2)
- Topengan (3)
- Pekapalan
- Alun-alun Lor (4)
- Gapura Klewer (5)
- Pagelaran Sasono Sumewo (6)
- Tugu Thomas Warso
- Sitihinggil Lor (7)
- Manguntur Tangkil
- Bangsal Witono (8)
- Balebang (9)
- Bale Angun-Angun
- Kori Mangu (10)
- Kori Brojonolo Lor (11)
- Kori Kamandungan (12)
- Smorokoto (13)
- Kori Srimanganti Lor (14)
- Marcukundo (15)
- Panggung Songgobuwono (16)

- Sidikoro (17)
- Kori Talangpaten (18) & Panggung Hendro (20)
- Garasi Kereta (19)
- Pendopo Sasono Sewoko (21)
- Paringitan (22)
- Ndalem Ageng (23)
- Sasono Hondrowino (24)
- Bandengan (25)
- Kraton Kilen (26)
- Pradonggo (27)
- Museum (28)
- Tembok Kraton (29)
- Kori Srimanganti Kidul (30)
- Pendopo Magangan (31)
- Kori Gadung Mlati (32)
- Kori Kamandungan Kidul (33)
- Kori Brojonolo Kidul (34)
- Sitihinggil Kidul (35)
- Alun-alun Kidul (36)
- Butulan Tengen (37)
- Gapuro Gading

Ndalem pangeranan

- Ndalem Sasono Mulyo (A)
- Ndalem Suryohamijayan (B)
- Ndalem Purwodiningratan (C)
- Ndalem Brotodiningratan (D)
- Ndalem Ngabean (E)

- Ndalem Cokronegaran (F)
- Ndalem Hadiwijayan (G)
- Ndalem Gajahan (H)
- Ndalem Mangkubumen (I)
- Ndalem Mloyosuman (J)

